

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGATASI SISWA MEROKOK DI LINGKUNGAN
SEKOLAH SMK NEGERI 1 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar (S-1)

Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

PUTRI WIDOLA

NIM. 21641015

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

2025

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya terhadap skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Putri Widola

NIM : 21641015

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Merokok di Lingkungan Sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong

Sudah dapat diajukan dalam ujian munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

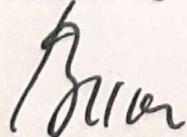
Demikian permohonan ini saya buat dengan sebenar-benarnya atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 12 Juni 2025

Mengetahui Pembimbing

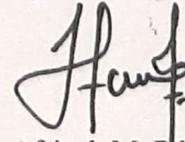
Pembimbing I



Dr. Beni Azwar, M. Pd. Kons

NIP. 196404241992031003

Pembimbing II



Afrizal, M. Pd.

NIP. 198404282023211011

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri Widola

NIM : 21641015

Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana srata I disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup, 26 Juni 2025

 Penulis
Putri Widola

NIM: 21641015



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No. 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010
Hoepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1578 /In.34/FT/PP.00.9/08/2025

Nama : Putri Widola
NIM : 21641015
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Judul : Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Merokok Di Lingkungan Sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : Kamis, 14 Agustus 2025
Pukul : 09.30 – 11.00 WIB
Tempat : Ruang Sidang 04 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Beni Azwar, M.Pd. Kons
NIP. 19670424 199203 1 003

Sekretaris,

Afrizal, M.Pd
NIP. 19840428 202321 1 011

Penguji I

Dr. Syamsul Rizal, M.Pd
NIP.19701004 199903 1 001

Penguji II

Febriansyah, M.Pd
NIP. 19900204 201903 1 006

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Sutarto, S.Ag.M.Pd
Nip. 19740921 200003 1 003

MOTTO

*“Berdoalah dan Berusahalah, karena Doa dan Usaha adalah Kunci
Kesuksesan”*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikumWarahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Merokok di Lingkungan Sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong”. Sholawat serta salam tetap turunkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW, beserta serta para umatnya. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Fakultas Tarbiyah di IAIN Curup.

Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam proses penelitian maupun selama penulisan. Ucapan terima kasih ini disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M. Ag selaku Wakil Rektor I IAIN Curup
3. Bapak Prof. Dr. Muhammad Istan, S.E, M.Pd., M.M., selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. Nelson, M.Pd.I. selaku Wakil Rektor III IAIN Curup

5. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Bapak Dr. Sakut Ansori, S.Pd.I.,M.Hum selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
7. Ibu Dr. Bakti Komalasari, M.Pd.I selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
8. Bapak Febriansyah, M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
9. Bapak Dr. Syamsul Rizal, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik
10. Bapak Dr. Beni Azwar, M. Pd. Kons selaku pembimbing I dan Bapak Afrizal, M. Pd selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing hingga selesainya skripsi ini, terimakasih atas segala bantuan, do`a, waktu, memberi semangat kepada penulis supaya cepat menyelesaikan skripsi dan memberi motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh Bapak Ibu Dosen dan Civitas Akademik IAIN Curup terkhusus Bapak dan Ibu dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam IAIN Curup yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada peneliti selama berada di bangku kuliah.

12. Terimakasih kepada teman-teman mahasiswa yang telah mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga dengan tersusunya skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun, supaya lebih baik dimasa yang akan datang.

WassalamualaikumWarahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 12 Juni 2025

Penulis

Putri Widola

NIM. 21641015

PERSEMBAHAN



Alhamdulillah puji Syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala Rahmat serta Hidayah-Nya, dukungan dari orang tua, keluarga, dan teman-teman tercinta. Sebagai tanda hormat, bukti kasih sayang, dan segenap rasa Syukur saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Alhamdulillah Allah SWT yang telah memberikan kasih sayang yang luar biasa sehingga saya terus semangat dan sehat dalam mengerjakan skripsi ini, sungguh besar nikmat yang telah Allah SWT berikan.
2. Teristimewa saya persembahkan untuk Ibu tercinta Nurleila, ibu yang selalu ada untukku, selalu memberi kasih sayang cinta dan selalu sabar denganku dan selalu mendukung semua keinginanku dan untuk Bapak tercinta Asmawi yang sudah memberikan semua yang terbaik untukku, kasih sayang, cinta kasih tanpa batas, nasehat kepada saya selama menempuh Pendidikan. Dalam persembahan skripsi ini, saya ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya karena telah menjadi orang tua saya, tatapan mata yang teduh, senyuman yang tulus, yang selalu memberi dukungan, serta setiap iringan do'a yang bapak mamak langitkan untuk saya. Terimakasih telah bijaksana dalam setiap proses kehidupan sehingga menjadi contoh bagi anak-anak bapak mamak. Diharap persembahan skripsi ini dapat menjadi bukti bahwa rasa syukur, cinta dan sayang atas kalian menjadi orang tua saya, semoga satu hal ini dapat memberikan kebanggaan sekaligus penghargaan atas lelahnya perjuangan kalian untukku, dan semoga setiap tetes keringat bapak mamak dan lelahnya menjadi lillah.
3. Untuk kakak pertamaku ayuk Santi Mandala, kakak keduaku ayuk Rika Komala dan adik bungsuku M. Raja Saputra, kuucapkan banyak maaf

serta kebangganku atas kalian telah menjadi saudaraku. Kalian adalah sosok yang selalu menginspirasi dan selalu memberikan semangat serta dukungan yang tak terbatas dalam perjalanan hidupku. Saya harap persembahan skripsi ini dapat menjadi bentuk penghargaan atas semua yang kalian lakukan untukku. Terimakasih telah menjadi kakak dan adik yang peduli, pengertian, dan selalu memberikan yang terbaik untuk adikmu ini.

4. Untuk kakak ipar saya Muhammad Padli sosok yang telah menjadi anggota keluarga yang luar biasa dan saya ucapkan terima kasih telah menjadi sosok yang menginspirasi.
5. Untuk keponakan yang saya sayangi, cintai yang lucu dan sangat menggemaskan Pertama M. Mufid Miftahul Kemal dan yang kedua M. Qodhi Qoidul Qorni sudah menjadi penyemangat saya dalam menyelesaikan Pendidikan ini.
6. Kepada keluarga besar yang sudah memberikan dukungan dan do'a kepada saya sepanjang perjalanan perkuliahan ini.
7. Kepada Bapak Dr. Beni Azwar, M. Pd. Kons, selaku dosen pembimbing I dan Bapak Afrizal, M. Pd, selaku dosen pembimbing II, saya mengucapkan banyak terima kasih karna telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi serta ilmu pengetahuannya kepada saya sehingga dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Terimakasih kepada kepala sekolah Bapak Dr. Asep Suparman, S. Pi, M. Si, terimakasih kepada Ibu Ria, Ibu Nadia, Ibu Iin, Ibu Shinta, Ibu Rusmi, Ibu Latifah, Bapak Taher dan Bapak Gustrio selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Rejang Lebong yang sudah membantu dan memberikan support serta motivasi kepada saya dari awal PPL sampai sekarang.

9. Untuk sahabat kecilku sekaligus keluargaku Finesti Azwir Andreti yang selalu mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Saya ucapkan terimakasih sebanyak- banyaknya karna selalu memberikan semangat, memberikan dukungan dan memberi motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Untuk sahabatku Desma Juqaidah, terimakasih sudah menjadi sahabat sekaligus keluargaku dirantau dari awal kuliah sampai sekarang yang selalu ada dalam keadaan susah, sakit maupun senang, yang perhatian dan sudah merawat saya ketika sakit selama masa perkuliahan, terimakasih juga saya ucapkan kepada Linda Lasmini, Nurul Dzakiah, dan Herni Lestari, yang sudah menjadi sahabat yang baik di rantauan yang selalu memberi support selama kuliah dan dalam proses penulisan skripsi ini.
11. Untuk teman seperjuangan Girls Friendku, Lidia Nopita Sari, Nurkarlina, Juliana Barokah, Mona Anis M.A, Suci Natalia, Herlin Darlena, dan Izza Kharyani Itentri dan semua teman-teman khususnya prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Angkatan 2021 yang sudah kebersamai dan memberikan warna-warni kehidupan dalam berjuang di tanah rantau ini.
12. Untuk ayuk- ayukku dan sahabat-sahabatku alumni kamar 8 Khodijah ayuk Santi, ayuk Eva, ayuk Puji, ayuk Yeni, Kara, Deska, Sindi, Lastri, Najwa, Icu, Ani, Dela, Rani, Meta dan yang lainnya tanpa mengurangi rasa sayang dan saya ucapkan terima kasih kepada kalian semua yang telah memberikan semangat dan telah kebersamai saya selama hidup ditanah rantau ini.
13. Untuk Mbak- Mbak, keponaan dan adik kamarku, mbak sofa, mbak sipti, mbak maya, mbak anggi, mbak icut, mbak ita, mbak nuha, untuk poaan saya Siska Andala, Akses, adik kamar 2 Aisyah Atas Nur aliya, Okti Zuleni, Aliya, Dwi sapitri, Amelia Ledi dan Mawarisa, terimakasih

sudah memberikan motivasi dan support selama saya mengerjakan skripsi.

14. Teruntuk Ustadz wal ustadza Mahad Al Jamiah dan teman-teman asrama ku angkatan 2021 terimakasih penulis ucapkan atas dukungan dan motivasu karena penulis berkesempatan menjadi bagian dari mahasantri disini tidak mudah bagi penulis berada di Ma'had sambil kuliah akan tetapi penulis bisa melewatinya.
15. Untuk team wacana Mbak fadil, Aisyah, Hazia, Stulis, Latifah, Renda, Nur Anisa terimakasih sudah menghibur dan menjadi teman dalam penulisan skripsi ini, dan pejuang toga angkatan 2021 tun abes Salsadiva, Leti Safitri, Jamiatul Karamah, M. Ilham jaya K, Andri Wijaya dan Zaibani terimakasih sudah menjadi keluarga di rantauan, dan untuk teman- temanku Rivi Yenita, Ikke Wulanda dan Armelisa terimakasih sudah menjadi temanku selama masa-masa KKN sampai sekarang.
16. Teruntuk diriku sendiri yang telah kuat dan sabar dalam menghadapi cobaan dan rintangan selama masa pendidikan, terima kasih karena telah berjuang dan bertahan sampai dititik ini. Walaupun beban pundakmu berat, pikiranmu tidak stabil namun kamu terus berusaha melawan itu semua dan tetap mengerjakan tugas dan kewajibanmu sebagai mahasiswa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

ABSTRAK

UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI SISWA MEROKOK DI LINGKUNGAN SMK NEGERI 1 REJANG LEBONG

OLEH: PUTRI WIDOLA

NIM: 21641015

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh siswa yang merokok di lingkungan sekolah, termasuk siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Penyediaan lingkungan yang aman dan mendukung harus dilakukan melalui tata tertib yang melarang siswa merokok. Untuk itu diperlukan upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa merokok di lingkungan sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Data diperoleh dari metode observasi, dokumentasi dan wawancara dengan kepala sekolah, waka kesiswaan, guru Bimbingan dan Konseling, dan 6 orang siswa. Dengan teknik analisis data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dengan triangulasi data, triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa merokok tidak hanya di tempat tersembunyi seperti WC atau ruangan kosong, tetapi juga di sekitar sekolah seperti kantin, warung, dan halaman belakang. Aktivitas ini sering dilakukan berkelompok sehingga membentuk geng perokok yang saling mempengaruhi. Bahkan, ada siswa yang menjual rokok secara enceran. Untuk menutupi kebiasaan tersebut, mereka sering berbohong atau menggunakan permen dan parfum. Guru BK berupaya mengatasi masalah ini melalui layanan informasi, konseling individu, kerja sama dengan guru, puskesmas, kepolisian, dan orang tua. Tindak lanjut dilakukan dengan penerapan kawasan tanpa rokok, penyuluhan rutin, pembentukan kelompok teman sebaya, serta melakukan *home visit*. Upaya ini diharapkan dapat menekan kebiasaan merokok sekaligus menumbuhkan kesadaran siswa untuk hidup sehat. Faktor kendala dan pendukung guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani siswa merokok di SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Kendala meliputi keterbatasan komunikasi dengan orang tua, kesulitan siswa mengakui perbuatan merokok, kurangnya waktu guru BK, serta peredaran rokok di sekolah. Sementara itu, faktor pendukungnya adalah kesediaan siswa bekerja sama, kolaborasi dengan guru lain, sarana dan prasarana yang memadai, adanya jam khusus BK, serta kerja sama dengan orang tua, pihak kesehatan, dan pihak kepolisian.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Merokok, Siswa

ABSTRACT

THE EFFORTS OF GUIDANCE AND COUNSELING TEACHERS IN OVERCOMING STUDENT SMOKING BEHAVIOR AT SMK NEGERI 1 REJANG LEBONG

**BY: PUTRI WIDOLA
NIM: 21641015**

This research is motivated by the existence of students who smoke within the school environment, including at SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Providing a safe and supportive environment must be carried out through school regulations that prohibit students from smoking. Therefore, the role and efforts of Guidance and Counseling (BK) teachers are required in addressing student smoking behavior at school.

This study employed a qualitative approach to describe the problems and research focus. Data were obtained through observation, documentation, and interviews with the principal, the student affairs coordinator, Guidance and Counseling teachers, and six students. Data analysis techniques included data reduction and drawing conclusions. The validity of the data was tested using triangulation of data, sources, and time.

The results showed that students smoked not only in hidden places such as restrooms or empty rooms, but also around the school area such as the canteen, small shops, and the backyard. This activity was often carried out in groups, forming smoking circles that influenced one another. Some students were even involved in selling cigarettes by the piece. To cover up this habit, they often lied or used candy and perfume. Guidance and Counseling teachers made efforts to address this issue through information services, individual counseling, collaboration with teachers, local health centers, the police, and parents. Follow-up actions included implementing a smoke-free zone, conducting regular awareness programs, forming peer support groups, and carrying out home visits. These efforts are expected to reduce smoking habits and foster students' awareness of healthy living. The study also found both inhibiting and supporting factors for Guidance and Counseling teachers in handling student smoking at SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Inhibiting factors included limited communication with parents, students' reluctance to admit smoking behavior, lack of time for counseling teachers, and the circulation of cigarettes at school. Meanwhile, supporting factors were students' willingness to cooperate, collaboration with other teachers, adequate facilities and infrastructure, special time allocation for counseling sessions, and cooperation with parents, health institutions, and the police.

Keywords: Guidance and Counseling, Smoking, Students

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
KATA PENGANTAR	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Merokok	11
B. Guru Bimbingan dan Konseling	23
C. Bimbingan dan Konseling.....	33
D. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Siswa Merokok ...	39
E. Penelitian Relevan.....	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian	45
C. Subjek Penelitian.....	45
D. Sumber Data.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Teknik Analisis Data.....	49
G. Teknik Keabsahan Data	50
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Deskripsi Data	52

B. Temuan Penelitian.....	55
C. Pembahasan.....	66
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik. Pendidikan juga di artikan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab, dan dilakukan oleh orang dewasa kepada orang yang dianggap belum dewasa, yaitu berupa transformasi ilmu pengetahuan, budaya, dan nilai-nilai yang berkembang pada generasi saat itu. Pada akhirnya diharapkan timbul interaksi diantara keduanya dengan tujuan anak tersebut mencapai kedewasaannya.¹

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.²

1. ¹ Rudi Ahmad Suryadi, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), h.

² Oemar Hamalik, Proses Belajar mengajar (jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.79.

Tujuan pendidikan harus menjadi jaminan yang mengarahkan dan mendasari setiap tindakan mendidik. Tanpa pegangan ini, maka pendidik akan tersesat dalam tindakan sewenang-wenang menurut kemauan dan keinginannya sendiri.³

Tujuan pendidikan harus dijadikan sebagai jaminan oleh semua petugas pendidikan pada semua tingkat, terutama di tingkat operational. tujuan pendidikan bagi suatu bangsa atau negara atau masyarakat, tidaklah mudah. Hal ini disebabkan karena tujuan pendidikan itu sendiri adalah merupakan lapangan dari filsafat pendidikan. Sedangkan dipihak lain pendidikan itu sendiri harus diadakan dari, oleh dan untuk rakyat seperti diserukan.⁴

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan. Anak remaja yang sudah duduk di bangku sekolah menengah atas menghabiskan waktu kurang lebih tujuh jam sehari di sekolah. Sekolah merupakan lembaga sosial bagi remaja, dimana mereka hidup berkembang dan menjadi matang. Sekolah merupakan tempat mereka mendapat pengalaman, kebiasaan, keterampilan, berbagai sikap dan bermacam-macam ilmu pengetahuan. Sekolah dapat memberikan bimbingan yang baik dan membekali para remaja berbagai pengalaman sosial, juga melatih mereka dengan adat, norma dan hukum.

Pentingnya peran sekolah bagi remaja yang tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan saja, lebih dari itu sekolah menjadi sarana untuk pembentukan kepribadian yang baik bagi anak remaja sehingga dalam kehidupannya menjadi

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan.

⁴ Kartika, S., Sutarto, S., & Hartini, H. (2024). *Analisis Pemahaman Siswa Dalam Pemilihan Studi Lanjut Di Kelas Ix Pasca Pelaksanaan Layanan Informasi Bidang Bimbingan Karir Di Smp Negeri 6 Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup), h. 2

pribadi yang budi pekerti luhur dan menghindari perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari tatanan norma dan hukum.

Kondisi remaja yang pada masa tidak stabil menghasilkan remaja rentan akan banyak sekali perilaku negatif mirip halnya kenakalan remaja. dari Kartono kata kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) artinya gejala patologis sosial di remaja yang disebabkan satu bentuk pengabaian sosial yang mendorong bentuk perilaku yang menyimpang dari nilai dan istiadat yang terdapat di rakyat, sebagai akibatnya dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.⁵

Dalam masa sekolah yang dilalui siswa, tidak semuanya berjalan lancar. Terkadang siswa di sekolah banyak mengalami permasalahan, baik dalam permasalahan pelajaran atau masalah sosial seperti merokok. “Tak dipungkiri, sebagaimana kelompok remaja baik laki-laki maupun wanita memiliki kebiasaan merokok. Mereka sulit untuk menghentikan kebiasaan ini karena sudah mendarah daging”.⁶

Indonesia menempati urutan ketiga di dunia dengan jumlah perokok terbanyak setelah cina dan india. Menurut data *world health organization* (WHO) tahun 2008 menyatakan jumlah perokok di dunia mencapai 1.1 miliar orang . Jumlah terus meningkat hingga di tahun 2015 mencapai 2,8 miliar orang dimana setiap tahun 5 juta orang meninggal akibat penyakit yang di sebabkan oleh rokok, data global *youth tobacco survey* tahun 2001. Indonesia memiliki pravelensi perokok data

⁵ Mutiara Jasmiara and Ari Ginanjar Herdiansah, “Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan,” *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 2021, h. 137.

⁶ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda* (Jakarta: PT Grasindo, 2003), h.36.

tertinggi sebanyak 66% pada remaja, di tahun 2004 turun sejumlah 20,3% pada laki-laki 36%, dan perempuan 4,3 %, dan di tahun 2015 perokok laki-laki meningkat 67% dan perokok perempuan turun menjadi 3%.⁷

Peningkatan pengetahuan ini dapat diberikan kepada siswa oleh guru Bimbingan Konseling/ BK. Hal ini diantisipasi akan lebih efektif karena di era sekarang ini, remaja secara bertahap menjadi lebih sadar dan kritis terhadap motivasi guru bimbingan konseling tersebut. Tantangan dalam mengajar adalah ketika siswa dan guru sepakat bahwa cara mengajar yang paling efektif adalah dengan menggunakan metode pengajaran yang paling efektif sehingga siswa merasa lebih sadar akan metode pengajaran guru dan metode pengajaran mereka sendiri. Kekerasan dapat digunakan untuk membantu mendisiplinkan anak, karena menurut peribahasa, ada nila setitik di ujung tanduk.

Ciri-ciri siswa yang merokok sangat ketahuan mulai yang pertama dari segi fisik yaitu; terlihatnya dibagian bibir berwarna hitam, selanjutnya badannya terlihat kurus dan wajah tidak berseri. Setelah itu dari non fisik yaitu; terciumnya bau rokok di seragam sekolahnya.⁸

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok yang pertama pengaruh orang tua, salah satu temuan tentang remaja perokok adalah bahwa anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, kedua pengaruh teman sebaya, sebagian faktor mengungkapkan bahwa bila semakin banyak remaja yang merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok

⁷ Palupi, Y. J. (2019). *Hubungan Perilaku Merokok Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di Sman 1kedungalar Ngawi* (Doctoral dissertation, Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun), h. 2.

⁸ Jasmira and Herdiansah, "Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan." h. 6.

demikian sebaliknya, ketiga faktor diri sendiri, yaitu orang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa dan membebaskan diri dari kebosanan, dan yang terakhir pengaruh iklan melihat iklan dari media massa dan elektronik yang menyimpulkan gambaran bahwa merokok adalah lambang kejantanan.⁹

Fenomena merokok seperti ini, menjadi hal yang sangat penting dan segera ditangani atau ditanggulangi. Bila tidak ditangani secara tepat dan efektif, maka akan sangat mengganggu kesehatan siswa, serta sangat berpengaruh bagi perkembangan otak dan pikiran peserta didik sehingga proses belajar peserta didik akan terganggu, yang berdampak di kegagalan belajar, dan berdampak pula terhadap perkembangan diri peserta didik.

Bimbingan dan Konseling disekolah merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan untuk pencapaian tujuan pendidikan. Harapan besar ditumpukan pada para penyelenggara layanan bimbingan dan konseling di sekolah (konselor). Bimbingan dan Konseling adalah salah satu komponen yang penting dalam proses pendidikan sebagai suatu sistem. Bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam hidupnya. Dengan adanya bimbingan dan konseling siswa dapat mengatasi masa remaja. Untuk mewujudkan hal tersebut, siswa dapat diberikan layanan bimbingan kenseling individu untuk mengatasi masalah pada masa remaja.

⁹ Poltekkes Depkes Jakarta I. 2012. Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya. Salemba Medika (diakses pada tanggal 20 Desember 2021), h. 134.

Guru Bimbingan dan Konseling adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi bimbingan dan konseling dari perguruan tinggi yang terakreditasi. Lesmana dalam buku Namora Lumongga menyatakan konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.¹⁰

Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam sekolah sebagai salah satu komponen *student support service*, adalah men-support perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, belajar, karier, dan akademik para remaja. Melalui pengembangan menu program, guru Bimbingan dan Konseling di jenjang sekolah menengah merupakan setting yang paling subur bagi guru Bimbingan dan Konseling dapat berperan secara maksimal dan memfasilitasi remaja mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal.¹¹

Larangan merokok bagi siswa merupakan kebijakan berwawasan kesehatan yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Pemasangan poster larangan merokok merupakan salah satu upaya menciptakan lingkungan yang kondusif dari segi fisik,

¹⁰Lubis, A. R. (2017). *Peran guru bk dalam membentuk pribadi siswa menjadi pribadi yang unggul kelas xi-ipa mapn-4 Medan ta 2016-2017* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara), h. 2-3.

¹¹Vincensia Herta Arbi Herrin, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengembangan Minat Dan Bakat Siswa Di Smpn 2 Sendawar," *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 2 (2019), h. 79–81.

maupun segi non fisik diupayakan melalui bimbingan dan konseling oleh guru Bimbingan dan Konseling.

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting dalam membantu siswa yang merokok di sekolah mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling yang tepat dan efektif untuk membantu siswa dalam mengurangi perilaku merokok di sekolah.

Upaya pencegahan perilaku merokok yang dilakukan di sekolah mempunyai tujuan tidak ada siswa yang merokok di sekolah. Remaja usia SMK mengalami berbagai perkembangan utama yang berkaitan dengan preferensi/ pilihan sosial. Salah satu pencegahan perilaku merokok adalah dengan membentuk pendidik sebaya yang bertugas mengawasi dan memberi informasi pada siswa lain mengenai rokok dan dampak merokok pada kesehatan, seperti keunikan perubahan pengaruh sosial remaja yang cenderung lebih mendengarkan teman sebayanya dibandingkan orang tua, serta bimbingan kepada siswa perokok agar dapat memahami tentang merokok yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, banyak siswa laki-laki yang merokok pada jam kosong, di atas pelapon WC, ada juga siswa yang merokok ketika guru mata pelajaran belum masuk kelas, dan ada juga beberapa siswa yang jajan di luar lingkungan sekolah untuk merokok agar tidak ketahuan oleh guru di sekolah.

Dari hasil wawancara dengan salah satu siswa di sekolah, dia mengatakan bahwa merokok itu hal yang menjadi kesenangan sesaat, terpengaruh oleh teman

sebaya. Hal ini terjadi karena di antara siswa ada yang sudah merasakan manfaat rokok dan menjalin hubungan dengan penikmat rokok. Oleh karena itu, hal ini dapat terjadi jika siswa yang sebelumnya tidak pernah merokok ikut terlibat dalam rokok.

Upaya mencegah kebiasaan merokok telah dilakukan oleh pihak sekolah SMKN 1 Rejang Lebong mulai dari penerapan sanksi oleh guru, pemberian layanan bimbingan dan konseling, maupun layanan informasi, menempatkan security di tempat-tempat tertentu seperti di kantin dan dekat WC/ toilet. Namun nampaknya hal tersebut belum mampu mengatasi kebiasaan merokok siswa. Hal ini disebabkan oleh banyaknya faktor yang melatar belakangi siswa melakukan kebiasaan merokok.

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru Bimbingan dan Konseling terdapat 6 siswa yang ketahuan merokok di sekolah selama 1 semester ganjil 2024 dan langsung dibina dengan melakukan konseling individu. Berdasarkan dampak negatif yang mungkin timbul dari kebiasaan siswa terhadap rokok, yang jika terus berlanjut dapat berakibat fatal bagi masa depan siswa, pihak pengelola sekolah telah melakukan upaya-upaya, Namun kebiasaan terhadap siswa perokok tidak bisa dihilangkan sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Merokok di Lingkungan Sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong”**.

B. Batasan Masalah

Agar tidak adanya kesimpang siuran dalam penelitian ini maka peneliti membatasi penelitian yaitu “Upaya Guru dan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Merokok Di Lingkungan Sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kondisi siswa yang merokok di lingkungan sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong?
2. Bagaimana upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa merokok di lingkungan sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong?
3. Apa saja faktor kendala dan pendukung guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa merokok di lingkungan sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kondisi siswa yang merokok di lingkungan sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong?
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa merokok di lingkungan sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong
3. Untuk mengetahui apa saja faktor kendala dan pendukung guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa merokok di lingkungan sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong

E. Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan pemikiran dalam mencegah kebiasaan merokok siswa di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti: diharapkan dapat menambahkan pengetahuan dan wawasan terkait dengan mencegah kebiasaan merokok siswa di lingkungan sekolah.
- b. Bagi sekolah: diharapkan dapat menambah literatur guna kepentingan sekolah serta menambah referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti lebih lanjut terkait dengan mencegah kebiasaan merokok pada siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong.
- c. Bagi pembaca: dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk mengembangkan pengetahuan terutama dalam mencegah kebiasaan merokok pada siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong.
- d. Bagi prodi: dengan adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat menjadi referensi bagi calon-calon guru Bimbingan dan Konseling untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah merokok.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Merokok

1. Pengertian Merokok

Merokok adalah kata kerjanya, rokok ialah bendanya dan perokok merupakan orang yang melakukan pekerjaan tersebut. Oleh karena itu, kita dapat memahami istilah di atas dari segi tata bahasa dan fungsi bahasanya. Ada beberapa pengertian mengenai rokok, diantaranya: Rokok ialah gulungan tembakau (kira-kira sebesar kelingking) yang dibungkus (daun nipah, kertas).¹²

Merokok merupakan salah satu kegiatan yang masih dilakukan individu dalam segala usia mulai dari anak-anak hingga dewasa dan tidak menutup kemungkinan untuk mereka yang sebelumnya sudah merokok, kemudian merokok kembali, ataupun bagi mereka yang sebelumnya belum pernah mencoba merokok pun menjadi tertarik untuk mencobanya.¹³ Kebiasaan merokok dapat memberikan efek negatif pada kesehatan seseorang, kehidupan sosial, kesehatan mental, dan situasi keuangan.¹⁴

Rokok adalah salah satu zat adiktif yang bila digunakan mengakibatkan bahaya bagi kesehatan individu dan masyarakat. Kemudian ada juga yang

¹² Santi, S., & Karliana, I. (2024). *upaya guru pendidikan agama islam dan orang tua dalam mencegah kebiasaan merokok siswa di lingkungan sekolah (studi kasus kelas X SMAN Muara Lakitan)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup), h. 11.

¹³ Zainul Umari dkk, "Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMK Negeri Tanjungsari Lampung Selatan", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, Vol 9, No 2, 2020, h. 854.

¹⁴ Maria Yoanita Bina dkk, "Korelasi Antara Lingkungan Sosial Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Pria di RW 004 Dan RW 005 Kelurahan Kayu Putih Kota Kupang", *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, Vol 13, No 3, 2022, h. 91.

menyebutkan bahwa rokok adalah hasil olahan tembakau yang dibungkus termasuk cerutu atau bahan lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana Tabacum*, *Nicotiana Rustica* dan spesies lainnya atau sintesisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan.¹⁵

Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lain.¹⁶

Rokok biasanya dijual dalam bungkus berbentuk kotak atau kemasan kertas yang dapat dimasukkan dengan mudah ke dalam kantong. Dalam bungkus rokok tersebut biasanya disertai dengan pesan kesehatan yang memperingati perokok akan bahaya kesehatan yang dapat ditimbulkan dari merokok, misalnya kanker paru-paru atau serangan jantung.

Merokok merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia dengan mengingat bahwa merokok merupakan salah satu faktor risiko utama dari beberapa penyakit kronis yang dapat mengakibatkan kematian.¹⁷ Komponen utama rokok adalah tembakau. Tembakau yang digunakan untuk membuat rokok di Indonesia adalah tembakau yang ditanam dan diproduksi di berbagai daerah di Indonesia, baik sebagai komoditi dalam negeri maupun

¹⁵ Tendra, M. (2003). *Tembakau dan produknya*. Bandung: PT. Rineka Cipta, h. 10-12.

¹⁶ AFRIZAL, F. B., Patroni, R., Marsofely, R. L., Ningsih, L., & Darwis, D. (2021). *Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok pada Kepala Keluarga di Kelurahan Padang Nangka Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation), h. 5.

¹⁷ Hermin Husein dan Maria Kurni Menga, "Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok Remaja", *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol 1, No 1, 2019, h. 45.

komoditas mancanegara. Rokok yang menggunakan tembakau sebagai komponen utamanya disebut sebagai rokok putih.

Di Indonesia, terdapat sejenis rokok yang dikenal sebagai rokok kretek, selain dari tembakau cengkeh juga digunakan sebagai komponen utama untuk menghasilkan rokok jenis ini. Satu-satunya negara di dunia yang menghasilkan rokok dengan bahan baku tembakau dan cengkeh adalah Indonesia.¹⁸

Rokok juga berarti lintingan atau gulungan tembakau yang digulung/dibungkus dengan kertas, daun, atau kulit jagung, sebesar kelingking dengan panjang 8-10 cm, biasanya dihisap seseorang setelah dibakar ujungnya. Rokok merupakan hasil pabrik bahan kimia berbahaya. Hanya dengan membakar dan menghisap sebatang rokok saja, dapat diproduksi lebih dari 4000 jenis bahan kimia. 400 diantaranya beracun dan 40 diantaranya bisa berakumulasi dalam tubuh dan dapat menyebabkan kanker. Rokok juga termasuk zat adiktif karena dapat menyebabkan adiksi (ketagihan) dan dependensi (ketergantungan) bagi orang yang menghisapnya. Dengan kata lain, rokok termasuk golongan NAPZA (Narkotika, Psikotropia, Alkohol dan Zat Adiktif).¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa merokok merupakan kegiatan membakar gulungan tembakau yang dibungkus/digulung dengan kertas, daun, atau kulit jagung sehingga mengeluarkan asap rokok dan mengakibatkan infeksi pada paru-paru dan telinga bahkan kanker paru-paru.

¹⁸ Sitepoe, M. (2000). Kekhususan rokok Indonesia: mempermasalahkan PP no. 81 tahun 1999 tentang pengamanan rokok bagi kesehatan. Gramedia Widiasarana Indonesia, h. 7.

¹⁹ /Dinkes.Bantenprov.Go.Id/Read/Berita. 2017. Pengertian-Merokok-Dan Akibatnya. Html (diakses pada tanggal 20 Desember 2021)

2. Bahan-bahan kimia yang Terkandung dalam Rokok

a. Tar

Tar adalah zat berwarna coklat berisi berbagai jenis hidrokarbon aromatik polisiklik, amin aromatik dan N-nitrosamine. Tar yang dihasilkan asap rokok akan menimbulkan iritasi pada saluran napas, menyebabkan bronchitis, kanker nasofaring dan kanker paru. Pada saat rokok dihisap, tar masuk ke dalam rongga mulut sebagai uap padat asap rokok, setelah dingin akan menjadi padat dan membentuk endapan berwarna coklat pada permukaan gigi, saluran pernafasan dan paru-paru.²⁰

b. Nikotin

Nikotin adalah bahan alkaloid toksik yang merupakan senyawa amin tersier, bersifat basa lemah dengan pH 8,0. Pada pH fisiologis, sebanyak 31% nikotin berbentuk bukan ion dan dapat melalui membrane sel. Asap rokok pada umumnya bersifat asam dengan pH 5,5. Pada pH ini nikotin berada dalam bentuk ion dan tidak dapat melewati membran secara cepat sehingga di mukosa pipih hanya terjadi sedikit absorpsi nikotin dari asap rokok.²¹

Pada perokok yang menggunakan pipa, cerutu dan berbagai macam sigaret Eropa, asap rokok bersifat basa dengan pH 8,5 dan nikotin pada umumnya tidak dalam bentuk ion dan dapat diabsorpsi dengan baik melalui mulut. Nikotin bersifat adiktif yang membuat seseorang menjadi ketagihan

²⁰ Gondodiputro, S. (2007). Analisis Karakteristik Responden dalam Menunjang Penggalan Potensi Bersumberdaya Masyarakat dalam Pendanaan Kesehatan Melalui Asuransi Kesehatan di Kota Bandung. *Sosiohumaniora*, 9(3), h. 255-270.

²¹ Hasanah, N. (2014). *Perbandingan Nilai Hematokrit Antara Perokok Aktif dengan Perokok Pasif di Desa Pataonan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan Madura* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya), h. 15-25.

untuk bisa selalu merokok. Nikotin merupakan salah satu penyebab penyakit jantung koroner.²²

c. Karbon monoksida

Karbon monoksida atau CO adalah gas beracun yang mempunyai afinitas kuat terhadap hemoglobin kira-kira 210 kali lebih kuat daripada afinitas O₂ terhadap Hb pada sel darah merah.²³ Reaksi ini menyebabkan berkurangnya kapasitas darah untuk menyalurkan O₂ kepada jaringan tubuh. Gas CO dalam dosis rendah menimbulkan efek atau gangguan pada penderita penyakit paru, jantung ataupun perokok yang sebagian dari hemoglobinya sudah terikat, oleh CO. Asap rokok mengandung sekitar 400 ppm gas monoksida sehingga menjadi sumber polusi CO bagi perokok aktif maupun pasif.

d. Timah hitam

Timah hitam (Pb) yang dihasilkan oleh sebatang rokok sebanyak 0,5 µg. Sebungkus rokok isi 20 batang yang habis dihisap dalam satu hari akan menghasilkan 10 µg. Sementara ambang batas bahaya timah hitam yang masuk ke dalam tubuh adalah 20 µg per hari.

Pb adalah racun sistemik, keracunan Pb akan menimbulkan rasa logam di mulut, garis hitam pada gusi, gangguan Gastro Intestinal, anorexia, muntah-muntah, kolik, encephalitis, wirstdrop, iritasi, perubahan kepribadian,

²² Husaini, A. M., & Abdin, M. Z. (2007). Interactive effect of light, temperature and TDZ on the regeneration potential of leaf discs of *Fragaria x ananassa* Duch. *In Vitro Cellular & Developmental Biology-Plant*, h. 576-584.

²³ Guyton, J. R., & Klemp, K. F. (1996). Development of the lipid-rich core in human atherosclerosis. *Arteriosclerosis, thrombosis, and vascular biology*, 16(1), h. 4-11.

kelumpuhan dan kebutaan. Basophilic stippling dari sel darah merah merupakan gejala pathogenesis bagi keracunan Pb. Gejala lain dari keracunan ini berupa anemia dan albuminuria.

e. Asam Fomat

Asam fomat merupakan sejenis cairan tidak berwarna yang bergerak bebas dan dapat membuat lepuh. Cairan ini sangat tajam dan menusuk baunya. Zat ini dapat menyebabkan seseorang seperti merasa digigit semut.

f. Hidrogen Sianida

Hidrogen sianida merupakan sejenis gas yang tidak berwarna, tidak berbau dan tidak memiliki rasa. Zat ini merupakan zat yang paling ringan, mudah terbakar dan sangat efisien untuk menghalangi pernapasan dan merusak saluran pernapasan. Sianida adalah salah satu zat yang mengandung racun yang sangat berbahaya. Sedikit saja sianida dimasukkan langsung ke dalam tubuh dapat mengakibatkan kematian.

g. Methanol

Metanol adalah sejenis cairan ringan yang mudah menguap dan mudah terbakar. Meminum atau menghisap metanol mengakibatkan kebutaan dan bahkan kematian.²⁴

3. Alasan Merokok

Pertama kali seorang remaja ingin mencoba untuk merokok dikarenakan dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu, ingin coba-coba, pengaruh dari teman dan

²⁴ ALVIVENTIASARI S, R. I. Z. K. A., Ismail, A., & Susilaningsih, N. (2012). *Pengaruh Pemberian Dosis Bertingkat Jus Mengkudu (Morinda citrifolia L) Terhadap Jumlah Eritrosit Tikus Galur Wistar (Rattus norvegicus) yang Diberi Paparan Asap Rokok* (Doctoral dissertation, Fakultas Kedokteran), h. 25.

agar dihargai oleh teman-teman, lebih percaya diri, penghilang stres, serta kurangnya pengetahuan bahaya perilaku merokok bagi kesehatan.²⁵

Awal mula seseorang yang ingin mencoba untuk mengonsumsi rokok khususnya pada remaja yang baru pertama kali mencoba rokok awalnya mereka kurang dapat menikmati rokok pertamanya mereka dikarenakan pada pertama kali merokok membuat perokok merasa pahit di mulut, mual, pusing, dan batuk, namun karena dorongan sosial maka perilaku tersebut menetap.²⁶

Remaja yang merokok melakukannya karena berbagai alasan. Kurt Lewin menegaskan bahwa perilaku merokok pada umumnya dipengaruhi baik oleh individu maupun lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan merokok dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.²⁷

Selain teman yang sulit ditolak, siswa laki-laki mengaku melihat iklan rokok menyebabkan laki-laki merokok, yang menjadi alasan utama mereka menjadi perokok. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju dengan tanggapan yang datang dari luar, dalam hal ini merokok, merupakan titik tolak perbuatan merokok.²⁸

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alasan merokok biasanya dipicu oleh ajakan teman-teman sebaya, kemudian

²⁵ Nove Machini, F. (2015). Self Esteem Pada Remaja Perokok (Studi Kualitatif di SMA Islam Lumajang) Self Esteem In Teen Smokers (Qualitative Study in Senior High School Islam Lumajang), h. 25-40.

²⁶ Puji Setya Rini dan Yudi Abdul Majid, Analisis Kebiasaan Merokok dan Status Gizi pada Remaja, (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2022), h. 10.

²⁷ Dian Komarsi dan Avin Fadilla Helmi, "Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja", Jurnal Psikologi, No 1, 2000, h. 3.

²⁸ Arrizki Fadillah Arsyad dan Kusnarti Kurniawan, "Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Self Management Untuk Mengurangi Kebiasaan Merokok Pada Siswa Kelas XI SMA Gita Bahari Semarang", Jurnal Edukasi Bimbingan Konseling, Vol 6, No 1, 2020, h. 80.

juga dipengaruhi oleh berbagai iklan yang dipromosikan tentang rokok. Selain dipengaruhi oleh lingkungan, sebenarnya alasan merokok juga disebabkan oleh individu itu sendiri, dimana keinginan untuk mencoba maka akan menimbulkan kebiasaan yang sulit dihindarkan.

4. Jenis- Jenis Rokok

Jenis-jenis rokok yang beredar di pasaran beragam. Berikut ini merupakan jenis-jenis rokok yang sudah beredar di pasaran dan di kenal oleh masyarakat Indonesia:²⁹

- a. Rokok kretek; kretek merupakan salah satu dari jenis-jenis rokok yang paling banyak di kenal masyarakat Indonesia dan merupakan rokok yang paling awal di kenal oleh masyarakat Indonesia. Komposisi bahan rokok kretek ini adalah campuran tembakau dan cengkih yang sudah dikeringkan. Rokok ini dinamakan rokok kretek karena ketika rokok di bakar berbunyi” kretek-kretek”. Kemudian timbullah sebutan kretek yang akhirnya menjadi awal mula nama jenis rokok ini.
- b. Rokok putih merupakan rokok yang dalam gulungan tembakaunya tidak terdapat campuran cengkih, menyan, kelembek, ataupun bahan rempah lainnya. Sehingga rokok putih ini murni berisi tembakau saja. Namun, rokok putih ini juga ada yang diberi campuran aroma mint atau mentol untuk memberikan cita rasa yang lebih harum.

²⁹ Murwani Dewi Wijayanti, Belajar IPA dari Sebatang Rokok, (Surakarta: CV. Pajang Putra Jaya, 2022), h. 22-30.

- c. Tembakau Iris; disingkat TIS merupakan produk tembakau yang terbuat daun tembakau yang telah diiris cacah tipis dan keringkan. Produk ini biasanya dijual untuk bahan utama dan pembuatan rokok.
- d. Rokok daun; merupakan rokok yang memiliki bahan dasar racikan tembakau yang kemudian dibungkus dengan menggunakan daun dari tumbuh-tumbuhan tertentu. Macam-macam rokok daun yang ada di Indonesia diantaranya; rokok daun jagung (klobot), rokok daun nipah, dan rokok daun aren (kawung). Cara pembuatan sigaret daun dilakukan secara tradisional yakni dengan menggunakan tangan manusia. Rokok ini biasanya dihasilkan oleh produsen rokok rumahan.
- e. Rokok kelembak kemenyan adalah salah satu jenis rokok tradisional yang bahan pembuatannya terdiri dari racikan tembakau iris, akar kelembak, dan kemenyan.
- f. Rokok cerutu; merupakan satu dari sekian jenis rokok yang dikenal akrab oleh penikmat rokok di Indonesia. Rokok ini terbuat dengan bahan tembakau kering yang diiris maupun tidak diiris. Kemudian digulung dan dibungkus menggunakan daun tembakau lagi. Rokok yang sudah digulung dan dibungkus tersebut kemudia difermentasikan. Hal ini dilakukan agar gulungan rokok tersebut menghasilkan rokok dengan cita rasa dan aroma yang kuat.

Jenis-jenis rokok terdiri dari berbagai macam, namun tujuan dari merokok itu sendiri memiliki kesamaan. Adapun beberapa jenis rokok yang diketahui diantaranya:³⁰

- 1) Rokok berdasarkan bahan pembungkus
 - a) Kawung adalah jenis rokok yang bahan pembungkusnya berupa daun aren.
 - b) Sigaret adalah jenis rokok yang bahan pembungkusnya berupa kertas.
 - c) Cerutu adalah jenis rokok yang bahan pembungkusnya berupa daun tembakau
- 2) Rokok berdasarkan bahan baku atau isi
 - a) Rokok putih yaitu jenis rokok yang bahan baku atau isinya hanya daun tembakau yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu.
 - b) Rokok kretek yaitu jenis rokok yang bahan baku atau isinya terdiri dari daun tembakau dan cengkeh yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu.
 - c) Rokok klembek yaitu jenis rokok yang bahan baku atau isinya terdiri dari daun tembakau, cengkeh, dan menyan yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertent.
- 3) Rokok berdasarkan penggunaan filter
 - a) Rokok filter (RF) adalah jenis rokok yang pada bagian pangkalnya terdapat gabus atau disebut sebuah filter.

³⁰ Mega Marindrawati Rochka dkk, Kawasn Tanpa Rokok di Fasilitas Umum, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), h. 3.

- b) Rokok nonfilter (RNF) adalah jenis rokok yang pada bagian pangkalnya tidak terdapat gabus atau filter.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Merokok

Dijelaskan oleh Mu'tadin bahwa Faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh orang tua

Salah satu temuan tentang remaja perokok adalah bahwa anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, di mana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras, lebih mudah untuk menjadi perokok di banding anak-anak muda yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia.

Remaja yang berasal dari keluarga konservatif yang menekankan nilai-nilai sosial dan agama dengan baik dengan tujuan jangka panjang lebih sulit untuk terlibat dengan rokok, tembakau, atau obat-obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif dengan penekanan pada falsafah “kerjakan urusanmu sendiri - sendiri”.

Hal yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi figure. Contoh, yaitu sebagai perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya. Perilaku merokok lebih banyak ditemui pada mereka yang tinggal dengan satu orangtua (single parent). Dari pada ayah yang perokok, remaja akan lebih cepat berperilaku sebagai perokok

justru bila ibu mereka yang merokok, hal ini lebih cepat terlihat pada remaja putri.³¹

b. Pengaruh Teman Sebaya

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa bila semakin banyak remaja yang merokok, maka semakin besar kemungkinan teman temannya adalah perokok, demikian sebaliknya. Berdasarkan fakta tersebut ada dua kemungkinan yang terjadi, yaitu: pertama, Remaja terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan teman-teman remaja tersebut dipengaruhi oleh remaja tersebut, hingga akhirnya mereka semua menjadi perokok.

Kedua, Teman juga sangat berpengaruh dalam kebiasaan merokok. Memilih teman yang baik itu penting agar kita tidak terjerumus dalam hal-hal yang negatif seperti halnya merokok yang akan menimbulkan ketergantungan sehingga akan menimbulkan penyakit yang berbahaya pada diri sendiri.

c. Faktor Dari diri Sendiri

Orang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa, dan membebaskan diri dari kebosanan. Tidak harus merokok untuk menjadi alasan ingin menghilangkan rasa sakit fisik. Karena dengan mencoba kita akan menjadi perokok yang ketergantungan dan sulit untuk menghentikan jika tidak dari kemauan diri sendiri dan tekad yang kuat. Dimulai dari diri sendiri selagi bisa membuat hal

³¹ Poltekkes Depkes Jakarta I. 2012. Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya. Salemba Medika (diakses pada tanggal 20 Desember 2021), h. 134.

positif untuk memulai menjauhi hal yang akan membuat kita terjerumus dalam hal negatif.

d. Pengaruh Iklan

Melihat iklan dari media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamour, membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada di dalam iklan tersebut.³²

6. Dampak Perilaku Merokok

Menurut Oggden membagi dampak perilaku merokok menjadi 2 yaitu :

a. Dampak Positif

Merokok menimbulkan dampak positif yang sangat sedikit bagi kesehatan. Perokok menyebutkan dengan merokok dapat menghasilkan mood positif dan dapat membantu individu menghadapi keadaan-keadaan yang sulit. Menurut Smet menyebutkan keuntungan merokok (terutama bagi perokok) yaitu mengurangi ketegangan, menghilangkan rasa dingin, membantu konsentrasi, dukungan sosial dan menyenangkan.

b. Dampak Negatif

Perilaku merokok menimbulkan dampak negatif yang sangat berpengaruh bagi kesehatan. Merokok bukanlah penyebab suatu penyakit, tetapi dapat memicu suatu jenis penyakit sehingga boleh dikatakan merokok tidak menyebabkan kematian. Berbagai jenis penyakit yang dipicu karena perilaku merokok dimulai dari penyakit di kepala sampai dengan penyakit di

³² Ibid, h. 134.

telapak kaki, antara lain: penyakit kardiolavaskulae, neoplasma (kanker), saluran pernafasan, peningkatan tekanan darah, memperpendek umur, penurunan kesuburan, sakit maag, gondok, gangguan pembuluh darah, penghambat pengeluaran seni, serta polusi udara dalam ruangan (sehingga terjadi iritasi mata, hidung dan tenggorokan).³³

B. Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Guru merupakan seorang yang pekerjaannya mendidik serta membimbing dan membantu siswanya. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 (satu) menyebutkan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”³⁴

Guru Bimbingan dan Konseling adalah tenaga ahli pria atau wanita yang mendapat pendidikan khusus dalam bimbingan dan konseling secara berijazah sarjana jurusan bimbingan dan penyuluhan atau jurusan yang sejenisnya.³⁵

Guru Bimbingan dan Konseling berperan dalam memberikan pelayanan kepada siswa agar dapat memahami, memecahkan masalah

³³Santi, S., & Karlina, I. (2024). *upaya guru pendidikan agama islam dan orang tua dalam mencegah kebiasaan merokok siswa di lingkungan sekolah (studi kasus kelas X SMAN Muara Lakitan)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup), h. 16-17

³⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 (Satu) Tentang Guru.

³⁵ Djamiludin Ancol dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1994), h. 63.

dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab serta menjadi manusia yang mandiri. Guru Bimbingan dan Konseling dapat mengikuti pelatihan konseling agar guru Bimbingan dan Konseling dapat memiliki pengalaman sebagai bahan acuan dalam memberikan layanan konseling kepada siswa.³⁶

Sedangkan dalam buku pengantar kurikulum SMA 1984 yang dikutip oleh W.S Winkle dalam buku bimbingan dan konseling di Institut pendidikan disebut bahwa koordinator bimbingan dan penyuluhan atau konselor berkedudukan sebagai tenaga bimbingan ahli yang disertai tugas menyusun program bimbingan serta mengkoordinasi seluruh kegiatan bimbingan, selain itu Guru Bimbingan dan Konseling berkedudukan sebagai tenaga bimbingan yang ikut melaksanakan program bimbingan.³⁷

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Jadi, keberadaan guru bimbingan dan konseling atau disebut juga konselor dinyatakan sebagai

³⁶Yeptha Satyawan, “Tingkat Pemahaman Keterampilan Dasar Konseling Pada Guru BK Se Kecamatan Banyumas,” *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 4 (2017): h. 386–97.

³⁷ W.S. Winkle. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, h. 182.

kualifikasi seorang pendidik sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, dan fasilitator.

Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yang menyebutkan bahwa “Guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.”³⁸

Natawidjaya mengemukakan apabila diterapkan dalam rangka program pendidikan di sekolah maka bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik dengan memperhatikan peserta didik itu sebagai individu dan makhluk sosial serta memperhatikan perbedaan individu agar dapat menolong dirinya, menganalisis, dan memecahkan agar dapat membuat tahap maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya demi memajukan kebahagiaan hidup.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa guru BK memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kesejahteraan dan perkembangan siswa secara keseluruhan. Dengan keterampilan dan pengetahuan mereka, Guru Bimbingan dan Konseling membantu siswa

³⁸Syafarudi and DKK, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Telaah Konsep , Teori Dan Praktik*, Perdana Publishing, 2019. h. 20-30.

mengatasi berbagai permasalahan dan mencapai potensi yang maksimal didalam maupun lingkungan sekolah.

2. Syarat-syarat Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling memang sudah harus memiliki pengetahuan mengenai cara mengatasi masalah siswa, untuk itu guru Bimbingan dan Konseling hendaknya memenuhi syarat-syarat yang harus dimiliki, hal ini dilakukan sebagai bekal guru pembimbing untuk menjalankan tugasnya dan tentunya membantu dari pada proses dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Guru Bimbingan dan Konseling memiliki tugas, tanggung jawab dan wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik.³⁹

Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru Bimbingan dan Konseling adalah:

- a. Seorang guru Bimbingan dan Konseling harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun praktek
- b. Adanya kemantapan atau kestabilan dalam psikisnya, terutama dalam segi emosi
- c. Seorang guru Bimbingan dan Konseling harus sehat jasmani maupun psikisnya
- d. Seorang guru Bimbingan dan Konseling harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap siswa atau individu yang dihadapinya

³⁹ Ibid, h. 20-30.

- e. Seorang guru Bimbingan dan Konseling harus mempunyai inisiatif yang baik sehingga dapat diharapkan usaha bimbingan dan konseling berkembang ke arah keadaan yang lebih sempurna demi untuk kemajuan sekolah
- f. Guru Bimbingan dan Konseling harus ramah dan sopan santun dalam segala perbuatannya, sehingga guru Bimbingan dan Konseling dapat bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan siswa
- g. Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip serta kode etik bimbingan konseling dengan sebaik-baiknya.⁴⁰

Kualitas seorang guru Bimbingan dan Konseling yang baik kiranya sudah jelas dengan sendirinya memiliki kemampuan bersikap tenang, berempati di tambah karakteristik-karakteristik lain yang memiliki makna yang sama, kualitas tersebut dapat pula dicapai dan diusahakan sampai ke batas-batas tertentu. Pengembangan kualitas akan terjadi sebagai konsekuensi dari pencerahan yang telah didapatkan guru Bimbingan dan Konseling, minat dan ketertarikan terhadap orang lain.⁴¹

Bimbingan yang efektif dan efisien dapat dilaksanakan apabila didukung oleh tenaga pembimbing yang memiliki kepribadian yang

⁴⁰Galuh Nashrullah Kartika MR, 'Perspektif Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Islam', *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 1.2 (2018), h. 95.

⁴¹ Suhertina, *dasar-dasar bimbingan dan konseling*, CV. mutiara pesisir Sumatra, pekanbaru, 2014, h. 37-39.

memadai, pengetahuan dan keahlian professional tentang bimbingan, serta psikologi pendidikan yang memadai pula dan berdedikasi tinggi terhadap tugas dan profesinya.⁴²

3. Tujuan Guru Bimbingan dan Konseling

Tujuan umum guru Bimbingan dan Konseling adalah untuk membantu siswa mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Dalam kaitan ini bimbingan dan konseling membentuk siswa untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang diakaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.⁴³

⁴²Masdudi, "BIMBINGAN DAN KONSELING Prespektif Sekolah," *Nurjati Press*, 2015, h. 215.

4. Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling

Fungsi guru Bimbingan dan Konseling ditinjau dari kegunaan dan manfaat maupun keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanan tersebut. Fungsi-fungsi itu banyak dan dapat dikelompokkan menjadi lima fungsi pokok, yaitu:⁴⁴

a. Fungsi Pencegahan

Layanan bimbingan dan konseling dapat berfungsi sebagai pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Kegiatan yang berfungsi pencegahan dapat berupa program orientasi, program bimbingan karier, inventarisasi data, dan sebagainya.⁴⁵

b. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa. Pemahaman ini mencakup:⁴⁶

⁴⁴Rifda El Fiah and Adi Putra Purbaya, 'Penerapan Bimbingan Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 12 Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016', *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3.2 (2017), h. 171–84.

⁴⁵ Syafarudin, dkk dasar-dasar bimbingan dan konseling, perdana publishing medan 2019, h. 19.

⁴⁶ Rifda el fiah, dasar-dasar bimbingan dan konseling, ideas press, Yogyakarta, 2015, h. 38-45.

- 1) Pemahaman tentang diri siswa, terutama oleh siswa sendiri, orangtua, guru, dan guru pembimbing.
- 2) Pemahaman tentang lingkungan siswa (termasuk di dalam lingkungan keluarga dan sekolah) terutama oleh siswa sendiri, orangtua, guru, dan guru pembimbing.
- 3) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (terutama di dalamnya informasi pendidikan, jabatan/pekerjaan dan/atau karier dan informasi budaya/nilai-nilai terutama oleh siswa).

c. Fungsi Perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang positif agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian, siswa dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.⁴⁷

⁴⁷ Ibid, h. 197-199

Rumusan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah siswa, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan, penyelenggaraan pelayanan. Berikut prinsip bimbingan dan konseling:

1) Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran pelayanan

Sasaran pelayanan bimbingan dan konseling adalah individu-individu baik secara perorangan maupun kelompok. Setiap individu memiliki keunikan sendiri yang harus dipahami oleh guru Bimbingan dan Konseling.

2) Prinsip-prinsip berkenaan dengan masalah individu

Berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kehidupan individu tidaklah selalu positif. Faktor-faktor yang negatif akan menimbulkan hambatan-hambatan terhadap kelangsungan perkembangan dan kehidupan individu. Secara ideal pelayanan bimbingan dan konseling ingin membantu semua individu dengan berbagai masalah yang sedang dihadapinya yang tentunya permasalahan setiap individu itu berbedabeda.⁴⁸

3) Prinsip-prinsip berkenaan dengan program pelayanan

Kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan secara tiba-tiba (insidental) atau secara terprogram. Guru Bimbingan dan Konseling secara langsung memberikan bantuan kepada siswa sesuai

⁴⁸ Syafarudin, dkk dasar-dasar bimbingan dan konseling, perdana publishing medan 2019, h. 19.

dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Guru Bimbingan dan Konseling dituntut dapat menyusun program pelayanan bimbingan dan konseling. Program ini berorientasi pada seluruh siswa sekolah tempat guru Bimbingan dan Konseling bertugas dengan memperhatikan variasi masalah yang mungkin akan muncul dan jenis layanan yang dapat diselenggarakan.

- 4) Prinsip-prinsip berkenaan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dimulai dengan pemahaman dengan tujuan layanan.

Tujuan ini selanjutnya akan diwujudkan melalui proses tertentu oleh seorang guru Bimbingan dan Konseling. Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling, guru Bimbingan dan Konseling perlu melakukan kerja sama dengan berbagai pihak, baik dari dalam sekolah maupun dari luar sekolah agar tercapainya perkembangan peserta didik secara optimal.⁴⁹

- 5) Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling di sekolah

Guru Bimbingan dan Konseling merupakan kunci suksesnya layanan karena gurulah yang menguasai lapangan di mana para siswa setiap harinya berada. Guru adalah pengelola ruangan kelas dan sekaligus pengelola proses pembelajaran murid, guru merupakan pengelola sebagian terbesar kehidupan siswa di sekolah. Dengan kata lain guru sebagai pembimbing siswa di mana guru menyusun program-program untuk siswa,

⁴⁹ Ibid, h. 197-199

melaksanakan program yang telah disusun, kemudian melakukan evaluasi hasil dari program yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa syarat untuk menjadi Guru dan Bimbingan Konseling mencakup kualifikasi akademik yang relevan, mempunyai kompetensi professional, keterampilan dan kualitas personal yang tepat, pengalaman praktik, kepatuhan pada etika profesi, dan komitmen untuk pengembangan diri berkelanjutan. Dengan memenuhi syarat-syarat ini, seorang Guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif dan efisien.

C. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling terdiri atas dua kata “Bimbingan dan Konseling” terjemahan dari kata “Guidance and Counseling”. Kata “guidance” yang kata dasarnya “guide” memiliki beberapa arti yaitu menunjukkan jalan, memimpin, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan, dan memberikan nasehat.⁵⁰

Definisi bimbingan yang dikemukakan dalam *Year's Book of Education* adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan nasional.⁵¹ Menurut Failor mengartikan

⁵⁰ Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, (Berbasis Intregasi), (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), h.16.

⁵¹ Drs. H.M.Arifin, M.Ed., Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, h. 18.

bimbingan adalah proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan

Menurut Winkel adalah pemberian bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan secara bijaksana dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup, bantuan itu dapat bersifat psikis (kejiwaan) bukan pertolongan finansial, media dan lainnya.⁵² Sementara menurut Nurihsan menjelaskan bimbingan di lingkungan pendidikan merupakan pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan agar peserta didik dapat memahami dirinya, lingkungan dan tugas-tugasnya sehingga peserta didik sanggup mengarahkan diri, menyesuaikan diri serta bertindak secara wajar sesuai dengan keadaan dan tuntutan lembaga pendidikan, keadaan keluarga, masyarakat dan lingkungan kerja yang akan dimasukinya kelak.⁵³

Istilah konseling diadopsi dari bahasa Inggris “counseling” di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata “counsel” memiliki beberapa arti, yaitu nasihat, anjuran, dan pembicaraan⁵⁴. Sehingga dapat di simpulkan bahwa konseling adalah pemberian nasihat, anjuran melalui pembicaraan atau komunikasi dengan bertukar pikiran. Mortensen menyatakan bahwa konseling merupakan proses hubungan antar pribadi di mana orang yang satu membantu

⁵² W.S. Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, Jakarta: Gramedia, 1989. h.17.

⁵³ Nomor 2 tahun 1989,pasal 4 bab III, Undang-undangrefublik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional.

⁵⁴Tohirin. *Bimbingan*, h. 21-22

yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya⁵⁵.

Konseling menurut Hellen merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu langsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing/ konselor dengan klien, dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Sementara menurut Rogers konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantunya dalam mengubah sikap dan tingkah laku.⁵⁶

Hoffman E. berpendapat bahwa konseling dapat dianggap sebagai intinya proses pemberian pertolongan yang esensial bagi usaha pemberian bantuan kepada murid saat mereka berusaha memecahkan permasalahan yang mereka hadapi maka antara bimbingan dan konseling tampak tidak dapat dipisahkan.⁵⁷

Adapun menurut Cavanagh konseling adalah kegiatan yang dilakukan oleh konselor untuk memperoleh suatu hubungan antara pemberi bantuan yang terlatih dengan seorang yang mencari bantuan, bantuan yang diberikan berupa ke- terampilan dan penciptaan suasana yang membantu orang lain agar dapat

⁵⁵ Ibid., h. 22

⁵⁶ Dra Hellen, Bimbingan dan Konseling, Ibid, h. 9.

⁵⁷ A. Edward Hoffman, "An Analysis of Conselor Subroles", *Journal of Conseling Phychology*, 1959, No.1, h. 61-67.

belajar berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain melalui cara-cara yang lebih tumbuh dan produktif. Sementara, *American School Association* (ASCA), mengemukakan definisi konseling sebagai hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.⁵⁸

Berdasarkan definisi konseling yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan kegiatan tatap muka antara konselor dengan konseli (klien) dalam rangka pemberian bantuan yang dilakukan untuk memahaminya diri dan permasalahan yang dihadapinya yang merupakan sebuah proses terpadu dari bimbingan. Jadi, yang dimaksud dengan bimbingan dan konseling merupakan usaha-usaha pemberian bantuan kepada individu oleh konselor agar individu mampu mengembangkan diri secara optimal serta mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, program layanan bimbingan dan konseling adalah rencana.

Apabila diteliti antara pengertian bimbingan dan konseling memiliki persamaan disamping adanya sifat-sifat yang khas. Hal ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Konseling merupakan salah satu metode dari bimbingan, pengertian bimbingan lebih luas daripada pengertian konseling karena itu konseling merupakan guidance (pemberian bimbingan) tetapi tidak semua bentuk guidance adalah konseling.

⁵⁸Prayitno & Erman Amti. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. h. 114.

- b. Bimbingan dapat diberikan sekalipun tidak ada masalah, dalam konseling mengarah pada keadaan menjaga atau mencegah jangan sampai timbul masalah yang lebih mendalam.
- c. Konseling pada prinsipnya dijalankan secara *face to face* sedangkan bimbingan tidak demikian, hanya bilamana bimbingan dijalankan secara group atau kelompok seperti, bimbingan bagaimana caranya belajar yang efisien dapat diberikan kepada seluruh pada suatu waktu yang tertentu secara bersama-sama.⁵⁹

Menyeluruh dari aktivitas suatu unit yang berisi layanan terencana beserta waktu pelaksanaannya. Program bimbingan dan konseling sebagai seperangkat rencana kerja bimbingan dapat disusun secara sistematis dan terencana, berdasarkan kompetensi yang diharapkan dapat disusun secara sistematis berdasarkan pada analisis kebutuhan, dan secara keseluruhan bertujuan untuk menunjang pencapaian tujuan, visi, dan misi sekolah.⁶⁰

Bimbingan dan konseling memiliki pengertian yang berbeda namun saling berkaitan, sebagaimana dikemukakan oleh Kartadinata konseling juga adalah proses bantuan, yang dalam sejumlah literatur, dipandang sebagai jantung bimbingan (*counseling is the heart of guidance*) karena bantuan konseling lebih langsung bersentuhan dengan kebutuhan dan masalah individu secara individual, walaupun berlangsung dalam setting kelompok.⁶¹

⁵⁹ Bandingkan dengan Dr. Bimo Walgito, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, h. 6.

⁶⁰ Suhertina, dasar-dasar bimbingan dan konseling, CV. mutiara pesisir Sumatra, pekanbaru, 2014, h. 37-39

⁶¹ Syarifuddin, dkk, DASAR-DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING, Perdana publishing medan, 2019, h. 65

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling, menurut Anwar Sutoyo adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bila berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang khaffah, dan secara bertahap dapat mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam melaksanakan tugas kekhalfahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.⁶²

Tujuan bimbingan dan konseling yang paling esensial adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya menjadi lebih mampu, mendorong orangtua dalam mengawasi dan mendampingi perkembangan anak-anaknya, serta mendorong para guru untuk menyediakan atmosfer pembelajaran di kelas yang lebih sehat dan kondusif. Secara ringkas Kartadinata menyebutkan tujuan bimbingan dan konseling yang esensi adalah memandirikan individu; kemandirian (*autonomy*) adalah tujuan bimbingan dan konseling.⁶³

Sebagaimana firman Allah dalam Alquran dan sebagai landasan bimbingan dan konseling Islam, yaitu: Artinya “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang

⁶² Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik*, (Semarang: Widya Karya Semarang, 2009), h. 205.

⁶³ Prayitno, *dkk, layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok*, ghalia Indonesia Jakarta, 2017, h. 15-25.

ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung". (Q.S. Al- Imran:104).⁶⁴

Kemudian dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Nisa': 4 : 85 Artinya :
 "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaikbaiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat". (QS. An-Nisa : 58).⁶⁵

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu menjadi insan yang berguna dan memiliki wawasan, keterampilan serta mampu menyesuaikan diri dan merencanakan masa depan. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut maka individu harus mendapatkan kesempatan seperti hal-hal berikut :

- a. Mengetahui dan memahami potensi, kekuatan dan tugas-tugas perkembangannya
- b. Mengetahui potensi yang ada dilingkungkannya
- c. Mengetahui rencana pencapaian tujuan
- d. Mengetahui cara mengatasi kesulitan diri sendiri
- e. Mampu menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan lingkungan
- f. Mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimiliki secara tepat dan teratur secara optimal. Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan

⁶⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Bandung: CV. Diponegoro, 2012), h. 57

⁶⁵ QS. An-Nisa (4) : 58.

untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi sosial, belajar (akademik) dan karir.⁶⁶

D. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Siswa Merokok

1. Pengertian

Dalam kamus besar Indonesia kata upaya memiliki arti yaitu usaha untuk mencapai sesuatu maksud, atau akal. Selain itu upaya dapat juga diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengerahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan tertentu.

Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar, (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar). Bimbingan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁶⁷

Selain pengertian di atas, guru bimbingan dan konseling juga dapat diartikan sebagai seorang tenaga profesional yang memperoleh Pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktu pada layanan bimbingan (*fulguidance counselor*). Kualitas seorang guru bimbingan konseling yang baik kiranya sudah jelas dengan sendirinya memiliki kemampuan bersikap tenang, berempati di tambah karakteristik-karakteristik

⁶⁶ Dr. Rifda El Fiah, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: 2015, h. 35.

⁶⁷ Kamialiyah, (2017), *Bimbingan dan Konseling Islam*, Medan: Iscom Medan, h. 10-15.

lain yang memiliki makna sama, kualitas tersebut dapat pula dicapai dan diusahakan sampai ke batas-batas tertentu.

Pengembangan kualitas akan terjadi sebagai konsekuensi dari pencahayaan yang telah didapatkan guru bimbingan dan konseling, minat dan ketertarikan terhadap orang lain. Tenaga ini memberikan layanan-layanan bimbingan kepada para siswa dan menjadi konsultan bagi staf sekolah dan orang tua. Komponen bimbingan yang mendapat perhatian utama adalah konseling dan konsultasi.

2. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Siswa Merokok

Bimbingan yang sering dilakukan oleh guru bimbingan konseling tidak hanya sebatas memberikan nasehat agar siswa tidak merokok karena alasan kesehatan dan belum bisa mencari uang sendiri. Selain itu, bimbingan yang bisa dilakukan adalah dengan memberi hukuman membuat makalah tentang bahaya merokok dan memberi poin pelanggaran, apabila siswa kedapatan merokok.

Bimbingan yang hanya semacam itu terkadang belum memberikan dampak yang signifikan. Jika masih melanggar lagi akan diberi hukuman fisik berupa membersihkan lingkungan sekolah, setelah itu jika siswa tersebut masih melanggar maka baru akan dilakukan pembinaan Bersama orang tua siswa yang bersangkutan.⁶⁸

⁶⁸ Bayu Pranoto, (2020), Peran Sekolah dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa di SMA Negeri Karangpandan, Jurnal Pendidikan Sosial, Vol 7, No 2, h. 185-186.

Guru bimbingan dan konseling senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegah supaya tidak dialami oleh siswa. Melalui upaya preventif dan upaya kuratif ini:

a. Upaya Preventif

Upaya guru bimbingan dan konseling untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak di alami oleh peserta didik. Adapun teknik yang digunakan adalah layanan orientasi, layanan informasi dan bimbingan kelompok. Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangan.⁶⁹

b. Upaya Kuratif/koreatif

Upaya bimbingan kuratif/korektif adalah bimbingan yang ditunjukan pada siswa yang mengalami kesulitan (sudah bermasalah) agar setelah menerima layanan dapat memecahkan sendiri kesulitannya. Layanan bimbingan ini dimaksudkan untuk mengobati atau menyembuhkan masalah yang dihadapi siswa. Dalam pendekatan ini konselor menolong seseorang jika orang tersebut menghadapi masalah yang cukup berat hingga tidak dapat di

⁶⁹ Solkhanuddin, Deswalantri, Santosa, (2020), Upaya Prefentif Guru Bimbingan dan Konseling (BK), Dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN 3 Agam Kubang Putih, Jurnal Education Guidance and Counseling Devlipment Journal, Vol. III. No.1. h. 26.

selesaikan sendiri. Konselor membantu para peserta didik agar dapat memecahkan masalah yang dihadapinya (pribadi, sosial, belajar dan karir).⁷⁰

E. Penelitian Relevan

Penelitian yang saya lakukan yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Merokok Di SMKN1 Rejang Lebong”. Penelitian ini tentu tidak lepas dari berbagai penelitian sebagai pandangan dan juga referensi sebagaimana berikut :

1. Intan Wulan Sari dengan judul penelitian upaya guru PAI dalam pencegahan dan penanganan kebiasaan merokok siswa di SMA negeri 1 terusan nunyai kabupaten lampung tengah.⁷¹ Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang siswa merokok. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan subjek penelitian guru bimbingan dan konseling, sedangkan penelitian intan wulan sari menggunakan subjek penelitian guru pendidikan agama islam.
2. Santi dengan judul upaya guru pendidikan agama islam dan orang tua dalam mencegah kebiasaan merokok siswa di lingkungan sekolah (studi kasus kelas X SMAN muara lakitan).⁷² Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang siswa merokok. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan subjek penelitian guru bimbingan dan konseling,

⁷⁰ Tohirin, (2015). Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 42.

⁷¹ Sari, Intan Wulan. *Upaya Guru PAI dalam Pencegahan dan Penanganan Kebiasaan Merokok Siswa di SMA Negeri 1 Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah*. Diss. IAIN Metro, 2019, h. 70-115.

⁷² Santi, S., & Karliana, I. (2024). *upaya guru pendidikan agama islam dan orang tua dalam mencegah kebiasaan merokok siswa di lingkungan sekolah (studi kasus kelas X SMAN Muara Lakitan)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup), h. 67.

sedangkan penelitian santi menggunakan subjek penelitian guru pendidikan agama islam dan orang tua.

3. Siti Mawaddah dengan judul penelitian upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kebiasaan merokok melalui bimbingan kelompok di SMA Al-Hidayah Medan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.⁷³ Persamaannya yaitu menggunakan pembahasan yang sama tentang mengatasi siswa merokok. Perbedaanya dengan penelitian ini yaitu penelitian ini tidak menggunakan metode bimbingan kelompok. Sedangkan pada penelitian Siti Mawaddah menggunakan metode Bimbingan kelompok.

Dari beberapa penelitian dahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa persamaan penelitian ini terletak pada mengatasi siswa merokok, sedangkan perbedaaan penelitian ini adalah yang di teliti mahasiswa dan siswa serta berbeda tempatnya.

⁷³ Siti Mawaddah. 2020. Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kebiasaan Merokok Melalui Bimbingan Kelompok di SMA Al-Hidayah Medan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, h. 70

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.⁷⁴

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.⁷⁵

Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Sesuai dengan pengertian tersebut, langkah - langkah penelitian yang dilakukan adalah:

1. Mengumpulkan data dan membaca literatur yang ada kaitannya dengan upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa merokok dilingkungan sekolah.
2. Meneliti dan menganalisa literatur yang ada relevansinya dengan permasalahan yang akan dibahas.

⁷⁴Djam'an Satori&Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 25.

⁷⁵ Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 157.

3. Melakukan survey lapangan dan menganalisis situasi lapangan serta mengidentifikasi tentang upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa merokok di lingkungan sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian dapat jelaskan kualitatif adalah penelitian yang diungkapkan atau dijelaskan melalui kata-kata dan bahasa. Bentuk data yang akan digunakan bukan berbentuk angka yang biasanya dianalisis dengan perhitungan statistik. Penulis akan mengungkapkan fenomena atau kejadian dengan cara menjelaskan, memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara jelas melalui bahasa yang tidak berwujud angka, dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Maka dapat dikatakan bahwa sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Rejang Lebong yang terletak di Jl. Ahmad Marzuk, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong

Waktu penelitian merupakan lamanya proses penelitian, penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Rejang Lebong dan waktu penelitian ini di mulai dari bulan Mei 2025 sampai batas waktu yang ditentukan.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah sebagian dari objek yang akan diteliti. Konsep subjek penelitian dalam penelitian kualitatif berhubungan dengan apa dan siapa yang akan diteliti, bagaimana memilih dan menerapkan kriteria subjek penelitian yang representative sesuai dengan focus masalah penelitian. Subjek penelitian

adalah sumber yang dapat memberikan informasi.⁷⁶ Adapun yang menjadi subjek penelitian kali ini adalah Guru Bimbingan dan Konseling, kepala sekolah, waka kesiswaan dan siswa.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh peneliti secara langsung, yaitu data yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber. Menurut saifuddin azwar data primer adalah jenis data yang diperoleh langsung dari objek penelitian sebagai bahan informasi yang di cari. Secara teknis informasi adalah yang detail dan valid mengenai apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana dan mengapa.⁷⁷ Dalam penelitian ini yang menjadi informasi kunci adalah: Guru Bimbingan dan Konseling dan siswa merokok di SMKN 1 Rejang Lebong.

2. Sumber Data Skunder

Sumber Data sekunder adalah data statistik yang diperoleh atau bersumber dari tangan kedua atau diperoleh bukan dari sumber datanya langsung.⁷⁸ Sumber data sekunder ini biasanya tersusun dalam bentuk data dokumen-dokumen, yang diperoleh penelitian adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang terkait dengan data-data yang menyangkut data-data siswa, Waka kesiswaan,

⁷⁶ Umur Sidiq dan Miftachul Choiril, Metode Penelitian Kualitatif. h. 43

⁷⁷ Bimo Walgito, "Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah," 1986, h. 2.

⁷⁸ Darwan Syah, dkk, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007),

Wali kelas, dan Kepala sekolah, dalam mengatasi siswa merokok dilingkungan sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah awal yang harus ditempuh dalam sebuah penelitian, pengumpulan data dalam *studi grounded theory* merupakan proses “zigzag”. Keluar lapangan untuk memperoleh informasi, menganalisis data, dan seterusnya.⁷⁹ Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁸⁰ Menurut pendapat lain observasi adalah sebuah proses penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungan.⁸¹

Metode observasi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan, yaitu peneliti melakukan pengumpulan data yang tidak ikut berperan dalam kegiatan sehari-harinya, tetapi hanya sebagai pengamat independen saja, maka hal-hal yang diamati menggunakan metode observasi non partisipan ini adalah : Tempat atau lokasi subyek penelitian yaitu, SMKN 1 Rejang Lebong, Guru Bimbingan dan Konseling dan Siswa.

⁷⁹ Emzir, Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 210.

⁸⁰ S. Margono, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),h. 158

⁸¹ Haris Herdiansyah, Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 130-131.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang memiliki suatu tujuan tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara.⁸²

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara ini dilakukan untuk mendapat informasi mengenai yang lebih mendalam terkait upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah kebiasaan merokok siswa dilingkungan sekolah. Wawancara dilakukan dengan jumlah informan terdiri dari 8 Guru Bimbingan dan Konseling.

3. Dokumentasi

Definisi dari dokumen adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan dan karya bentuk. Dokumen adalah data-data yang seharusnya mudah diakses, bisa ditinjau dengan mudah, agar kasus yang diteliti menjadi baik. Suatu dokumen yang mudah diakses mampu digunakan untuk meninjau penelitian yang terdahulu. Sehingga penelitian itu sangat baik. Penelitian itu mampu mempengaruhi studi baru yang akan dilaksanakan, sehingga dokumen adalah data-data yang mudah diakses demi kelangsungan penelitian.⁸³ Dalam metode dokumentasi data-data yang diambil tentunya data yang telah tersedia dalam catatan-catatan atau dokumen dokumen yang ada atau telah tersedia. Berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap data-data primer yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi.

⁸² Lexy J Moleong, op. Cit., h. 186

⁸³ Johan Setiawan Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018).h. 164

Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang ditulis tentang sejarah SMK Negeri 1 Rejang Lebong, jumlah guru Bimbingan dan Konseling, letak geografis SMK Negeri 1 Rejang Lebong, dan lain-lain yang dapat menyempurnakan data yang diperlukan. Data-data tersebut diperoleh dari hasil dokumentasi di SMK Negeri 1 Rejang Lebong.

F. Teknik Analisi Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat.

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dimulai sejak awal penelitian, Peneliti secara cermat membaca dan menganalisis data yang terkumpul, seperti hasil wawancara, catatan observasi, dokumen, atau materi lainnya. Analisis dilakukan dengan pendekatan kritis, sambil terus melakukan uji lapangan untuk memperdalam pemahaman.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi, bukan sekadar angka-angka, agar dapat meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data yang telah dikumpulkan. Dengan demikian, temuan penelitian dapat disampaikan dan dibagikan kepada orang lain dengan lebih jelas. Proses analisis data kualitatif ini merupakan langkah penting dalam penelitian yang dilakukan.⁸⁴

⁸⁴ Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, h. 166-167.

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langsung langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

3. Data *Verifikasi* (Penyimpulan Data)

Verifikasi data adalah penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya.⁸⁵

Teknik analisis ini mempunyai tahapan yang berasal dari pengumpulan data, dimana data yang berasal dari sejumlah besar sumber harus direduksi, yaitu menganalisis dan memusatkan perhatian pada data yang akan digunakan. Setelah data diolah, selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel, bagan, uraian singkat, dan sebagainya. Setelah ini, kesimpulan dilakukan (*verifikasi*).

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin tingkat keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yakni untuk mengadakan perbandingan antara sumber yang satu dengan

⁸⁵ Bambang Setiyadi, *Metode Penelitian Untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 249.

sumber yang lain, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan dari berbagai sumber, tempat dan waktu. Terdapat 3 triangulasi dalam keabsahan data yaitu, triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.⁸⁶

Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁸⁷ Dalam penelitian tentang upaya guru bimbingan dalam menanggulangi degradasi moral pelajar, peneliti memeriksa data yang berasal dari semua informan.

Triangulasi waktu yaitu penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dengan waktu yang berbeda, jika hasil pengujian mendapatkan data yang beda maka peneliti bisa melaksanakan pengujian secara berulang hingga memperoleh data yang pasti dan akurat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan triangulasi sumber yaitu Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Wali Kelas dan Siswa.

⁸⁶ Ibid., h. 373.

⁸⁷ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 125- 127.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah SMK Negeri 1 Rejang Lebong

Didirikan pada tahun 1979, tepatnya tanggal 3 September, berdasarkan SK Pendirian Sekolah Nomor 0190/0/1979, dengan Nama ST (Sekolah Teknik) setara dengan SMP kala itu. Sekitar tahun 1981, setelah siswa ST tamat, maka dibuka STM (Sekolah Teknologi Menengah) dengan status Darurat. Jurusan yang dibuka adalah hanya jurusan Bangunan. Sekitar tahun 1983, dibukalah jurusan baru di STM dengan status masih darurat, yaitu Jurusan Listrik dan Jurusan Mesin.

Sejak tahun 1983, STM berkembang seiring dengan tingkat minat masyarakat dan semakin banyaknya kebutuhan tenaga teknis tingkat pratama di industri dan di instansi, maka STM dikembangkan menjadi STM Negeri di Curup, provinsi Bengkulu, dengan statusnya sebagai sekolah Negeri, maka STM menempati gedung sekolah baru di Jalan Basuki Rachmat No. 5 (sekarang menjadi gedung sekolah SMP Negeri 2 Curup kota atau dahulu adalah SMP Negeri 5 Curup).

STM Negeri Curup semakin berkembang, namun kapasitas sekolah semakin sempit, sehingga diperlukan perluasan sekolah. kemudian, STM Negeri Curup bergabung dengan ST (sekarang adalah sekolah SMK Negeri 2 Curup Timur). Beberapa waktu kemudian, STM Negeri Curup mendapat lahan baru di

JL. H. AHMAD MARZUKI- CURUP, Air Rambai, Kec. Curup, Kab. Rejang Lebong, Bengkulu dan dibangunlah gedung baru di sana.

Hingga saat ini STM Negeri Curup masih menempati lokasi ini, namun nama sekolah sudah mengalami beberapa kali perubahan. Tahun 1995, STM Negeri Curup berubah nama menjadi SMK Negeri 2 Curup, kemudian pada tahun 2006, SMK Negeri 2 Curup berubah menjadi SMK Negeri 1 Rejang Lebong.

2. Letak Geografis

SMK Negeri 1 Rejang Lebong Terletak di JL. H. AHMAD MARZUKI-CURUP, Air Rambai, Kec. Curup, Kab. Rejang Lebong, Bengkulu.

3. Visi dan Misi

a. Visi

“Menjadi SMK Unggul dan Berdaya Saing di Tingkat Global tahun 2033”

b. Misi

- 1) Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang mampu memanfaatkan teknologi terkini dan professional.
- 2) Mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas dan terintegrasi untuk membentuk karakter siswa.
- 3) Menumbuhkan lingkungan belajar yang kreatif dan inovatif bagi siswa.
- 4) Mewujudkan sarana prasarana berstandar industri dan berwawasan lingkungan.

- 5) Mengembangkan kerjasama yang luas dan bermakna dengan dunia kerja nasional dan internasional.

4. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling adalah guru yang memberikan bantuan terhadap peserta didik agar bisa menerima dan memahami diri dan lingkungan sekitarnya untuk mengarahkan diri secara positif terhadap tuntutan norma-norma kehidupan.

No.	Nama Guru Bimbingan dan Konseling	Keterangan
1	Ria Gustina, S. Pd	Koordinator Bimbingan dan Konseling
2	Sari Indah Lestari, S. Pd. I	Guru Bimbingan dan Konseling
3	Nadia Husnita, S. Pd. I	Guru Bimbingan dan Konseling
4	Taher Mustika, S. Pd	Guru Bimbingan dan Konseling
5	Latifah Hanum, S. Pd. I	Guru Bimbingan dan Konseling
6	Gustrio Gunawan, S. Sos. I	Guru Bimbingan dan Konseling
7	Shinta Oktaviani, S. Pd. I	Guru Bimbingan dan Konseling
8	Rusmiati, S. Pd. I	Guru Bimbingan dan Konseling

Sumber: wawancara dengan koordinator Guru Bimbingan dan Konseling

Setelah dilakukan observasi dan wawancara pada tanggal 15 Mei 2025.

Diketahui bahwa Di SMK Negeri 1 Rejang Lebong Guru Bimbingan dan

Konseling yaitu berjumlah 8 orang. Dengan seluruh siswa yang berjumlah 1218 orang.

B. Temuan Penelitian

1. Gambaran kondisi siswa yang merokok di lingkungan sekolah SMK Negeri

1 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil observasi ketika peneliti PPL di SMK Negeri 1 Rejang Lebong, terdapat siswa yang merokok di lingkungan sekolah yaitu pada jam sekolah, tempat mereka merokok yaitu di tempat yang sepi seperti di ruangan kosong, di WC, bahkan pernah terdapat siswa merokok di pelapon WC, itu pada saat siswa kelas 1 Diksar di sekolah dan langsung ketahuan oleh TNI yang berugas melatih Diksar siswa SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Beberapa siswa lebih memilih merokok di area sekitar sekolah, seperti di warung, halaman belakang, atau di jalan dekat sekolah, terutama pada jam istirahat maupun setelah pulang sekolah. Perilaku ini umumnya dilakukan secara berkelompok sehingga terbentuk geng perokok yang saling mempengaruhi. Bahkan, ada siswa yang berperan sebagai pemasok atau penjual rokok eceran kepada teman-temannya, sehingga akses terhadap rokok semakin mudah. Tidak jarang siswa perokok juga berusaha menutupi perilakunya dengan menggunakan permen atau parfum untuk menghilangkan bau rokok pada pakaian dan mulut mereka. Beberapa di antara mereka memanfaatkan waktu-waktu tertentu seperti pergantian jam pelajaran, saat guru belum masuk kelas, atau dengan berbohong kepada guru untuk izin ke WC, padahal tujuannya hanya mencari tempat tersembunyi untuk merokok. Gambaran ini menunjukkan bahwa perilaku merokok di kalangan siswa sudah

membentuk pola tertentu yang diperkuat oleh pengaruh kelompok sebaya dan lemahnya pengawasan di lingkungan sekolah.

Dikuatkan juga dari hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, mereka mengatakan bahwa siswa SMK memang sering kedapatan merokok di sekolah, terkadang mereka kumpul- kumpul di kanti itu bukan hanya sekedar jajan biasa tetapi juga merokok di kanti, bahwa ada juga siswa yang berbohong izin dengan guru matapelajaran dengan beralasan izin ke WC, padahal mereka keluar kelas itu hanya mencari tempat yang sepi supaya bisa merokok. Siswa juga tidak segan- segan untuk merokok di kelas, itu sering mereka lakukan ketika jam kosong.

Dapat disimpulkan bahwa kondisi merokok siswa yang merokok di lingkungan sekolah sangat parah, karena seperti penjelasan di atas siswa yang merokok sampai berbohong dengan guru bahkan mereka juga melakukan merokok di atas pelapon WC, itu sangatlah membahayakan bagi siswa.

2. Upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa merokok di lingkungan sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong

Dalam temuan selama penelitian didapatkan fakta bahwa guru Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Rejang Lebong berjumlah 8 orang dan tak hanya sebagai guru Bimbingan dan Konseling tetapi ada juga yang menjadi wali kelas.

Bimbingan yang sering dilakukan oleh guru bimbingan konseling tidak hanya sebatas memberikan nasehat agar siswa tidak merokok karena alasan kesehatan dan belum bisa mencari uang sendiri. Selain itu, bimbingan yang bisa

dilakukan adalah dengan memberi hukuman membuat makalah tentang bahaya merokok dan memberi poin pelanggaran, apabila siswa kedapatan merokok.

Bimbingan yang hanya semacam itu terkadang belum memberikan dampak yang signifikan. Jika masih melanggar lagi akan diberi hukuman fisik berupa membersihkan lingkungan sekolah, setelah itu jika siswa tersebut masih melanggar maka baru akan dilakukan pembinaan Bersama orang tua siswa yang bersangkutan.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang di sampaikan oleh Ibu RG, selaku koordinator guru Bimbingan dan Konseling, beliau mengatakan:

“Dalam menangani perilaku merokok di kalangan siswa, saya memanfaatkan jam bimbingan dan konseling kelas untuk menyampaikan edukasi tentang bahaya merokok. Materi saya sampaikan dengan interaktif, menggunakan kasus agar siswa lebih memahami dampak buruk merokok dari sisi kesehatan, hukum, dan sosial. Kami juga pernah bekerjasama dengan pihak Puskesmas dan pihak kepolisian untuk memberikan penyuluhan langsung, yang ternyata cukup efektif karena siswa bisa bertanya langsung kepada tenaga medis. Selain itu, saat MPLS, kami tekankan peraturan sekolah tentang larangan merokok dan konsekuensinya secara tegas, agar sejak awal siswa tahu bahwa ini adalah hal serius. Jika ditemukan siswa yang melanggar, biasanya kami beri tugas reflektif, seperti menulis makalah tentang bahaya merokok. Ini menjadi sarana agar siswa menyadari sendiri dampak kebiasaannya. Kami juga selalu mengikutsertakan orang tua dalam proses ini, terutama jika siswa sudah beberapa kali melanggar. Saya lebih memilih pendekatan yang komunikatif dan solutif, baik melalui pertemuan langsung maupun chat pribadi dengan orang tua, agar penanganan tidak hanya dilakukan di sekolah, tapi juga berlanjut di rumah. Dalam konseling individu, saya berupaya membangun hubungan yang suportif. Saya tidak langsung menasihati, melainkan membiarkan siswa bercerita dulu. Saya percaya, dengan pendekatan empatik dan tidak menghakimi, siswa akan lebih mudah terbuka dan bersedia bekerjasama untuk berubah”.⁸⁸

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu RG, 15 Mei 2025 di ruang BK SMKN 1 Rejang Lebong

Disampaikan pula oleh Ibu SI, selaku guru dan Bimbingan Konseling, beliau mengatakan:

“Layanan informasi tentang bahaya merokok di sekolah diberikan melalui penyuluhan kelas, himbauan apel, dan kerja sama dengan puskesmas, kepolisian atau lembaga terkait. Aturan larangan merokok dijelaskan saat MPLS dengan sanksi tertulis dan kesepakatan bersama guru, siswa, dan orang tua. Penanganan pelanggaran dilakukan melalui tugas seperti makalah atau kerja bakti, meski efeknya sementara. Orang tua dilibatkan lewat pemanggilan atau komunikasi intensif atau melakukan *home visit*. Dalam konseling individual, guru menggunakan pendekatan persuasif dan santai untuk membangun kepercayaan sebelum membahas dampak serta upaya berhenti merokok, meski banyak siswa awalnya menutup diri dan butuh waktu untuk terbuka”.⁸⁹

Disampaikan juga oleh Bapak TM, selaku guru Bimbingan dan Konseling, beliau mengatakan:

“Kami menyampaikan informasi melalui pamflet, dan penyuluhan kelas mengenai bahaya merokok bagi kesehatan fisik, mental, dan masa depan siswa, kami juga pernah mengundang pihak Puskesmas dan berkolaborasi dengan pihak polisi seperti penggaran lalu lintas, pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkoba, polisi juga dapat membantu memantau siswa dan menegakkan peraturan sekolah yang berkaitan dengan merokok, polisi kesekolah hampir setiap bulan untuk memberi penyuluhan terhadap siswa. Respon siswa cukup positif, banyak yang terlihat antusias dan mengajukan pertanyaan, kami juga menyampaikan aturan ini saat masa MPLS, bahwa merokok termasuk pelanggaran berat dan dapat dikenai sanksi. Dengan memberikan tugas seperti membuat makalah tentang bahaya merokok atau kerja bakti cukup memberikan efek jera, terutama jika dibarengi dengan konseling. Iya kami rutin mengundang orang tua untuk berdiskusi dan memberikan informasi agar pembinaan bisa berlanjut di rumah”.⁹⁰

Ibu NH, selaku guru Bimbingan dan Konseling, beliau juga mengatakan:

“Untuk membentuk kesadaran siswa tentang bahaya merokok, saya mengintegrasikan pembinaan melalui program BK di kelas. Kami juga menjalin kerja sama dengan Puskesmas untuk memperkuat materi dari sisi medis, sehingga siswa tidak hanya mendengar dari guru, tapi juga dari profesional kesehatan. Upaya ini kami lakukan sejak awal masuk sekolah

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu SI, 15 Mei 2025 di ruang BK SMKN 1 Rejang Lebong

⁹⁰ Wawancara dengan Pak TM, 15 Mei 2025 di ruang BK SMKN 1 Rejang Lebong

melalui MPLS, di mana seluruh peraturan sekolah termasuk larangan merokok, kami jelaskan secara rinci. Saya pastikan sanksi dijelaskan bukan hanya sebagai hukuman, tapi sebagai bentuk tanggung jawab atas perilaku mereka. Jika terjadi pelanggaran, siswa saya beri tugas edukatif seperti membuat makalah atau presentasi tentang efek merokok. Namun, lebih dari itu, kami prioritaskan pendekatan personal. Konseling dilakukan dengan pendekatan yang terbuka, di mana saya memberi ruang bagi siswa untuk merasa aman dan tidak dihakimi. Keterlibatan orang tua sangat penting. Saya rutin menghubungi mereka untuk berdiskusi mengenai perilaku anak, tidak hanya saat ada masalah, tapi juga dalam proses pembinaan lanjutan. Kami sering menemukan solusi bersama agar pendekatan yang dilakukan di rumah selaras dengan di sekolah. Dalam sesi konseling, saya menggunakan teknik pendekatan humanistik. Saya membangun kepercayaan agar siswa merasa nyaman dan dipahami. Ketika mereka merasa diterima, biasanya mereka lebih bersedia mengevaluasi kebiasaannya dan terbuka untuk perubahan secara bertahap”.⁹¹

Menurut Ibu SO, selaku guru Bimbingan dan Konseling, beliau mengatakan :

“Informasi bahaya merokok disampaikan melalui layanan klasikal, MPLS, serta menghadirkan narasumber dari puskesmas atau pihak kepolisian sehingga lebih menarik bagi siswa. Aturan larangan merokok dijelaskan sejak awal, disertai sanksi dan pakta integritas yang ditandatangani siswa dan orang tua. Sanksi berupa makalah atau kerja bakti cukup efektif meski hanya sementara, sehingga perlu konseling dan pengawasan lanjutan. Orang tua selalu dilibatkan melalui pertemuan, telepon, atau undangan resmi untuk bersama-sama menyusun langkah pembinaan. Dalam konseling, guru menggunakan pendekatan ramah dan persuasif untuk membangun kepercayaan. Awalnya siswa cenderung tertutup, namun dengan kesabaran dan menjaga kerahasiaan, mereka perlahan menjadi terbuka dan mau mencari solusi”.⁹²

Bapak GG, selaku guru Bimbingan dan Konseling, beliau mengatakan :

“Kami memberikan penjelasan tentang bahaya merokok kepada siswa melalui bimbingan langsung di kelas saat jam bimbingan dan konseling. Selain itu, kami juga pernah mendatangkan pihak dari puskesmas untuk memberikan materi kesehatan. Pada saat MPLS, kami memperkenalkan aturan sekolah, termasuk larangan keras terhadap merokok. Kami jelaskan sanksinya dengan tegas, serta alasan mengapa aturan ini harus dipatuhi demi menjaga lingkungan sekolah yang sehat dan tertib. Selain itu. Untuk

⁹¹ Wawancara dengan Ibu NH, 15 Mei 2025 di ruang BK SMKN 1 Rejang Lebong

⁹² Wawancara dengan Ibu SO, 20 Mei 2025 di ruang BK SMKN 1 Rejang Lebong

siswa yang melanggar, kami memberi tugas seperti menulis makalah. Orang tua sangat kami libatkan, apalagi jika siswa sering mengulangi pelanggaran, kolaborasi dengan orang tua kami lakukan melalui pertemuan langsung, komunikasi via telepon, atau chat WhatsApp. Kami bahas kondisi anak dengan jujur dan mencari solusi bersama yang bisa diterapkan di sekolah dan di rumah. Dalam konseling individual, pendekatan saya lebih bersifat persuasif dan penuh empati. Saya berusaha menjadi pendengar yang baik terlebih dulu, agar siswa merasa nyaman untuk bercerita, setelah itu, baru kami diskusikan bersama bagaimana cara menghadapi kebiasaan merokoknya. Sebagian siswa awalnya menutup diri, mungkin karena takut atau malu, tapi seiring waktu, jika mereka merasa dipercaya dan tahu bahwa saya tidak akan menghakimi, mereka mulai terbuka”.⁹³

Disampaikan pula oleh Ibu R, selaku guru Bimbingan dan Konseling, beliau mengatakan:

“Di sekolah, kami menyampaikan bahaya merokok lewat bimbingan klasikal. Kami juga pernah mengundang narasumber dari puskesmas dan LSM, yang membuat siswa lebih tertarik karena penyampaiannya menarik dan nyata. Saat MPLS, aturan tentang larangan merokok dijelaskan secara jelas, termasuk alasan dan sanksinya. Kami juga meminta siswa dan orang tua menandatangani pakta integritas sebagai bentuk kesepakatan bersama. Bagi siswa yang melanggar, kami berikan tugas edukatif seperti menulis refleksi atau kerja bakti. Hasilnya cukup membantu, walau butuh pendampingan lanjutan agar efektif. Kami selalu melibatkan orang tua, terutama jika pelanggaran berulang. Komunikasi dilakukan melalui pertemuan langsung atau pesan pribadi, tergantung situasi. Saat konseling, saya mendekati siswa dengan cara yang santai dan tidak menghakimi. Setelah mereka merasa nyaman, barulah kami bahas penyebab kebiasaan merokok dan solusi yang bisa dijalankan.

Awalnya banyak siswa menutup diri, tapi dengan pendekatan yang sabar dan empatik, mereka perlahan terbuka. Kepercayaan jadi kunci utama dalam proses pembinaan ini”.⁹⁴

Dijelaskan juga oleh ibu LH, juga selaku guru dan Bimbingan Konseling, beliau mengatakan:

“Di sekolah, informasi bahaya merokok diberikan melalui layanan informasi, media kampanye, serta seminar dengan narasumber dari luar sehingga lebih menarik bagi siswa. Aturan larangan merokok dijelaskan

⁹³ Wawancara dengan Pak GG, 20 Mei 2025 di ruang BK SMKN 1 Rejang Lebong

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu R, 20 Mei 2025 di ruang BK SMKN 1 Rejang Lebong

sejak MPLS dan diperkuat dengan komitmen tertulis siswa serta orang tua. Pelanggaran ditangani dengan sanksi edukatif seperti menulis refleksi, membuat tugas, atau kerja bakti. Orang tua dilibatkan melalui pertemuan maupun komunikasi jarak jauh agar pembinaan berlanjut di rumah. Dalam konseling, guru membangun hubungan akrab terlebih dahulu agar siswa merasa nyaman. Awalnya banyak siswa tertutup, tetapi dengan pendekatan sabar dan tidak menghakimi, mereka akhirnya terbuka dan mau mencari solusi untuk berubah”.⁹⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan guru Bimbingan dan Konseling (BK) menyampaikan bahwa pendekatan terhadap perilaku merokok di kalangan siswa dilakukan secara komprehensif, melalui edukasi, pembinaan, sanksi, dan keterlibatan orang tua.

Pertama, edukasi diberikan sejak dini melalui kegiatan di kelas Bimbingan dan Konseling, penyuluhan dari tenaga kesehatan (puskesmas), serta pengenalan aturan sekolah saat MPLS. Materi yang disampaikan tidak hanya menekankan bahaya rokok secara kesehatan, tetapi juga dari sisi sosial dan disiplin sekolah. Kedua, terhadap siswa yang melanggar, sanksi yang diberikan bersifat edukatif seperti penugasan menulis makalah atau kampanye anti-merokok. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap tindakannya. Ketiga, pendekatan konseling dilakukan secara individual dengan cara persuasif, empatik, dan tidak menghakimi. Guru Bimbingan dan Konseling berusaha menjadi pendengar yang baik terlebih dahulu, sehingga siswa merasa nyaman dan mau terbuka dalam menceritakan kebiasaannya. Keempat, keterlibatan orang tua dinilai sangat penting dalam penanganan kasus berulang. Komunikasi dilakukan secara langsung maupun melalui media seperti telepon

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu LH, 20 Mei 2025 di ruang BK SMKN 1 Rejang Lebong

dan WhatsApp. Kolaborasi ini bertujuan untuk mencari solusi bersama agar siswa mendapat pembinaan yang konsisten di sekolah dan di rumah.

Secara keseluruhan, strategi penanganan siswa yang merokok dilakukan secara Preventif dan Kuratif, dengan pendekatan yang manusiawi namun tetap tegas, guna menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, tertib, dan mendukung perkembangan karakter siswa.

3. Faktor Kendala dan Pendukung guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa merokok di lingkungan sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong

a. Faktor Kendala

Kembali peneliti melakukan wawancara dengan Ibu RG, selaku koordinator guru Bimbingan dan Konseling, beliau mengatakan:

“Salah satu tantangan utama adalah ketika siswa tertutup dan tidak mau diajak berdiskusi, ebagian dari mereka juga belum memiliki kesadaran untuk berubah. Di sisi lain, kami juga terkendala waktu dan fasilitas yang belum mendukung secara maksimal, lingkungan sekitar sekolah cukup memengaruhi kebiasaan merokok, terutama karena masih ada warung yang menjual rokok bebas. Faktor teman sebaya juga sangat kuat, banyak siswa mulai merokok karena ajakan atau pengaruh dari lingkaran pertemanannya. Aturan sekolah terkait rokok sudah jelas, namun implementasinya di lapangan masih perlu penguatan, terutama dari segi pengawasan. Ruang konseling memang sudah tersedia, tetapi ukurannya kecil dan fasilitasnya belum memadai untuk mendukung konseling yang nyaman dan efektif. Media edukatif seperti poster atau video sudah ada, tetapi masih minim dan belum terlalu bervariasi dalam menyampaikan pesan secara menarik. Sekolah belum memiliki program rehabilitasi khusus, namun kami tetap memberikan pembinaan secara berkala dan mengadakan penyuluhan dari pihak luar seperti Puskesmas”.⁹⁶

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu RG, 15 Mei 2025 di ruang BK SMKN 1 Rejang Lebong

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu SI, selaku guru Bimbingan dan Konseling, beliau mengatakan:

“Tantangan yang dihadapi antara lain siswa yang sulit terbuka dan tidak semua menunjukkan keinginan untuk berubah. Selain itu, keterbatasan waktu dan fasilitas konseling juga menjadi kendala, lingkungan sekitar sekolah turut memengaruhi kebiasaan siswa, khususnya keberadaan warung yang menjual rokok dan pengaruh teman sebaya cukup besar. Umumnya siswa mulai merokok karena mengikuti perilaku teman-temannya. Aturan sekolah mengenai larangan merokok sudah tersedia dan bersifat tegas, namun pelaksanaannya masih memerlukan pengawasan yang lebih optimal. Fasilitas konseling di sekolah tersedia, tetapi masih sederhana dan belum sepenuhnya memadai, media edukatif mengenai bahaya merokok tersedia, namun jumlah dan variasinya masih terbatas. Program khusus pencegahan atau rehabilitasi siswa perokok belum tersedia, namun sekolah tetap melakukan pembinaan melalui konseling rutin serta menjalin kerja sama penyuluhan dengan pihak luar”.⁹⁷

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu NH, selaku guru Bimbingan dan Konseling, beliau mengatakan:

“Kami menghadapi kendala saat siswa bersikap tertutup atau tidak menunjukkan niat untuk berubah, lingkungan luar sekolah, termasuk warung yang menjual rokok, memang sangat memengaruhi perilaku siswa, pergaulan teman sebaya seringkali menjadi pemicu utama. Banyak siswa merokok karena ingin diterima dalam kelompok. Regulasi sekolah soal larangan merokok sudah tertulis dengan tegas, tapi pelaksanaan dan pengawasannya masih harus ditingkatkan agar lebih konsisten. Fasilitas konseling ada, tetapi masih perlu ditingkatkan dari sisi kenyamanan, privasi, dan kelengkapan sarana. Belum ada program pencegahan atau rehabilitasi yang terstruktur, namun pendekatan konseling dan penyuluhan dari mitra luar tetap kami lakukan”.⁹⁸

Peneliti juga mewawancarai Bapak TM, selaku guru Bimbingan dan Konseling, beliau mengatakan:

“Beberapa tantangan yang dirasakan antara lain keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas konseling, serta siswa yang tidak jujur, lingkungan

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu SI, 15 Mei 2025 di ruang BK SMKN 1 Rejang Lebong

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu NH, 15 Mei 2025 di ruang BK SMKN 1 Rejang Lebong

seperti warung atau tempat nongkrong dekat sekolah sering kali menjadi tempat siswa merokok, sehingga sangat mempengaruhi kebiasaan mereka. Pengaruh teman sebaya cukup besar karena banyak siswa mulai merokok karena ikut-ikutan atau takut dikucilkan dari kelompoknya. Tata tertib cukup membantu, tetapi masih perlu pengawasan lebih ketat dan sanksi yang mendidik, bukan hanya menghukum. Ruang konseling sudah ada, tapi belum sepenuhnya mendukung terbatas dari sisi kenyamanan, privasi, dan ketersediaan alat bantu. Beberapa media seperti poster dan video edukasi tersedia, tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal. Saat ini belum ada program khusus yang terstruktur. Kami masih mengandalkan pendekatan individual dan penyuluhan”.⁹⁹

Menurut Ibu SO, selaku guru Bimbingan dan Konseling, beliau mengatakan :

“Tantangannya, siswa kadang susah terbuka dan tidak semua mau berubah, keterbatasan lain waktu dan fasilitas konseling juga terbatas. Iya, lingkungan sekitar sekolah cukup berpengaruh. Warung yang jual rokok jadi pemicu juga, besar pengaruhnya, biasanya siswa mulai merokok karena ikut-ikutan teman, aturan sudah ada dan cukup tegas, tapi penerapannya masih perlu pengawasan lebih. Fasilitas konseling ada, tapi masih sederhana. Belum sepenuhnya ideal, media edukatif ada, tapi jumlah dan variasinya masih terbatas. Belum ada program khusus, tapi sekolah berusaha lewat pembinaan, konseling rutin, dan kerja sama penyuluhan dari pihak luar”.¹⁰⁰

Bapak GG, selaku guru Bimbingan dan Konseling, beliau juga mengatakan :

“Beberapa siswa enggan terbuka saat konseling, terutama yang sudah terbiasa merokok, kami juga dibatasi oleh waktu dan ruang konseling yang masih sangat sederhana. Warung- warung di sekitar sekolah menjual rokok secara bebas, dan itu sangat berisiko bagi siswa yang belum punya kontrol diri, lingkungan pertemanan sangat kuat pengaruhnya. Banyak siswa mengaku merokok karena merasa "ikut-ikutan". Sekolah sudah memiliki aturan yang melarang merokok, tetapi implementasinya masih butuh pengawasan dan penegakan yang lebih konsisten, ruang konseling memang ada, tetapi kurang representatif untuk menciptakan suasana konseling yang aman dan nyaman bagi siswa. Materi edukatif tersedia dalam bentuk pamflet dan poster, tapi

⁹⁹ Wawancara dengan Pak TM, 15 Mei 2025 di ruang BK SMKN 1 Rejang Lebong

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu SO, 20 Mei 2025 di ruang BK SMKN 1 Rejang Lebong

jenis dan jumlahnya masih sangat terbatas. Meskipun belum ada program khusus, kami berusaha mengatasi masalah ini melalui konseling rutin dan kegiatan penyuluhan dari pihak kesehatan”.¹⁰¹

Disampaikan pula oleh Ibu R, selaku guru Bimbingan dan Konseling, beliau mengatakan:

“Banyak siswa menutup diri saat diajak berbicara soal kebiasaan merokok, kami juga harus berbagi waktu dengan jadwal sekolah yang padat, sehingga konseling belum bisa optimal. Lingkungan sekitar sekolah, terutama tempat penjualan rokok, sangat memengaruhi perilaku siswa di luar pengawasan sekolah. Teman sebaya menjadi faktor yang sangat dominan, umumnya siswa mulai merokok karena ingin mengikuti gaya atau tekanan dari kelompok. Aturan sekolah sudah mengatur larangan merokok, tapi pelaksanaan teknis dan pengawasan masih belum maksimal. Fasilitas konseling belum ideal, baik dari sisi ruang maupun kelengkapan alat bantu. Media edukasi memang tersedia, tapi masih terbatas dari sisi bentuk dan jumlah. Sekolah belum memiliki program rehabilitasi khusus, tapi tetap melakukan pendampingan lewat konseling rutin”.¹⁰²

Dijelaskan juga oleh ibu LH, juga selaku guru Bimbingan dan Konseling, beliau mengatakan:

“Kami sering menghadapi siswa yang enggan jujur atau menghindar saat dikonseling, ditambah lagi, keterbatasan waktu dan minimnya fasilitas menambah tantangan tersendiri. Area sekitar sekolah kurang kondusif karena akses terhadap rokok masih mudah dijangkau oleh siswa. Kebiasaan merokok di kalangan siswa biasanya dimulai dari pengaruh teman, bukan dari rumah atau faktor pribadi. Larangan merokok sudah menjadi aturan sekolah, tetapi dari sisi penerapan masih dibutuhkan sistem pengawasan yang lebih ketat. Ruang dan fasilitas konseling masih belum mendukung suasana yang kondusif untuk kegiatan konseling yang optimal. Materi edukatif sudah ada, tetapi belum memadai dalam menjangkau semua siswa secara efektif. Meski belum memiliki program formal, sekolah berupaya mencegah dan menangani kasus ini melalui konseling individual dan penyuluhan kesehatan”.¹⁰³

¹⁰¹ Wawancara dengan Pak GG, 20 Mei 2025 di ruang BK SMKN 1 Rejang Lebong

¹⁰² Wawancara dengan Ibu R, 20 Mei 2025 di ruang BK SMKN 1 Rejang Lebong

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu LH, 20 Mei 2025 di ruang BK SMKN 1 Rejang Lebong

Dapat di simpulkan dari hasil wawancara dengan beberapa guru Bimbingan dan Konseling menunjukkan bahwa penanganan kasus siswa perokok menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks, baik dari faktor internal maupun eksternal sekolah.

Tantangan yang dihadapi guru BK adalah kesulitan membangun komunikasi dengan siswa yang tertutup dan tidak menunjukkan keinginan untuk berubah. Selain itu, keterbatasan waktu dan fasilitas konseling yang masih sederhana menjadi kendala dalam memberikan layanan konseling yang optimal dan berkelanjutan. Lingkungan sekitar sekolah juga turut berkontribusi terhadap perilaku merokok siswa, khususnya keberadaan warung atau tempat yang menjual rokok dengan mudah diakses. Hal ini diperparah oleh pengaruh teman sebaya, yang menjadi salah satu faktor dominan penyebab siswa mulai merokok, terutama karena dorongan untuk diterima dalam kelompok atau sekadar ikut-ikutan.

Meskipun aturan sekolah terkait larangan merokok sudah tersedia dan bersifat tegas, pelaksanaannya masih memerlukan pengawasan dan penegakan disiplin yang lebih konsisten agar efektif. Fasilitas konseling di sekolah memang tersedia, namun sebagian besar guru menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang ada masih belum memadai, baik dari sisi kenyamanan ruang maupun alat bantu pendukung konseling. Hal serupa juga terjadi pada media edukatif mengenai bahaya merokok, yang sudah ada namun jumlahnya masih terbatas dan kurang bervariasi, sehingga belum sepenuhnya menarik perhatian siswa. Terkait program khusus untuk

pengecahan atau rehabilitasi siswa perokok, saat ini sekolah belum memiliki program yang terstruktur. Namun demikian, para guru Bimbingan dan Konseling tetap melakukan pembinaan melalui konseling individu secara rutin serta menyelenggarakan kegiatan penyuluhan dengan menggandeng pihak eksternal seperti Puskesmas atau Dinas Kesehatan.

Secara keseluruhan, penanganan siswa perokok di sekolah telah dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, meskipun masih perlu penguatan dari sisi sarana, kolaborasi, serta konsistensi dalam penegakan aturan.

b. Faktor Pendukung

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu RG, selaku koordinator guru Bimbingan dan Konseling, beliau mengatakan:

“Kami merasa sangat terbantu karena kepala sekolah memberikan ruang konseling yang layak dan selalu mendukung langkah kami. Guru lainnya juga ikut memantau dan memberi informasi saat melihat perilaku siswa yang menyimpang. Melibatkan orang tua adalah prosedur wajib dalam penanganan kasus ini. Kami selalu menginformasikan setiap tahapan yang dilakukan sekolah. Sebagian orang tua langsung menyadari kesalahan anak dan bersedia bekerja sama. Tapi ada juga yang justru menyalahkan lingkungan atau bahkan sekolah. Tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang sama. Beberapa masih menganggap merokok bukan masalah besar, padahal jelas berdampak negatif. Kami sudah pernah mengadakan penyuluhan dengan Puskesmas, dan hasilnya cukup baik dalam meningkatkan kesadaran siswa”.¹⁰⁴

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu SI, selaku guru Bimbingan dan Konseling, beliau mengatakan:

“Pihak kepala sekolah serta para guru umumnya menunjukkan dukungan dalam bentuk motivasi dan penguatan moral. Mereka juga

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu RG, 15 Mei 2025 di ruang BK SMKN 1 Rejang Lebong

ikut berperan dalam mengingatkan siswa yang melanggar, serta memberikan keleluasaan dan kepercayaan kepada guru Bimbingan dan Konseling untuk menangani kasus sesuai prosedur yang ada. Orang tua dilibatkan dalam proses penanganan, terutama bila pelanggaran yang dilakukan siswa tergolong serius atau berulang, tujuannya agar pembinaan tidak hanya dilakukan di sekolah, tapi juga mendapat pengawasan di rumah, tanggapan orang tua cukup bervariasi, ada yang merasa kaget, ada yang langsung mengambil tindakan tegas kepada anaknya, namun ada pula yang cenderung menganggap situasi tersebut hal yang biasa dan tidak terlalu serius, meski sebagian orang tua menunjukkan dukungan terhadap proses pembinaan, namun tidak semuanya terlibat secara optimal dan ada juga yang menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah tanpa memberikan pendampingan di rumah. Sekolah telah menjalin kerja sama dengan Puskesmas dalam bentuk kegiatan penyuluhan tentang bahaya merokok dan pentingnya menjaga kesehatan di usia remaja. Kolaborasi ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa dari sisi medis”.¹⁰⁵

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu NH, selaku guru

Bimbingan dan Konseling, beliau mengatakan:

“Kepala sekolah sangat mendukung kami dalam menangani siswa perokok, terutama dengan kebijakan yang tegas dan konsisten. Guru-guru lainnya juga sering menjadi sumber informasi penting ketika mereka melihat langsung perilaku siswa yang menyimpang. Kami selalu menjalin komunikasi dengan orang tua, karena kami yakin bahwa penanganan hanya akan efektif jika ada keselarasan antara sekolah dan rumah. Respon orang tua berbeda-beda. Ada yang sangat mendukung, namun tak sedikit pula yang kaget bahkan menyangkal bahwa anaknya merokok. Beberapa orang tua langsung mendukung upaya sekolah. Tapi memang masih ada yang menganggap merokok itu hal biasa di usia remaja, sehingga kesadarannya masih perlu ditingkatkan. Kami pernah bekerja sama dengan Puskesmas untuk penyuluhan kesehatan, program ini cukup efektif membuka mata siswa tentang bahaya rokok”.¹⁰⁶

Peneliti juga mewawancarai Bapak TM, selaku guru Bimbingan dan

Konseling, beliau mengatakan:

“Kepala sekolah memberikan dukungan berupa kebijakan yang tegas serta ruang untuk konseling. Guru-guru lain juga memberi informasi

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu SI, 15 Mei 2025 di ruang BK SMKN 1 Rejang Lebong

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu NH, 15 Mei 2025 di ruang BK SMKN 1 Rejang Lebong

jika melihat siswa merokok dan membantu dalam pengawas. Kami juga selalu melibatkan orang tua saat menangani siswa yang merokok agar pembinaan bisa dilakukan dari dua arah: sekolah dan rumah, Respon orang tua bervariasi, ada yang terkejut dan langsung mendukung pembinaan, namun ada juga yang bersikap pasif atau menyangkal. Sebagian orang tua sangat mendukung, tapi masih ada juga yang merasa bahwa masalah merokok adalah hal biasa dan kurang serius. Sekolah juga pernah bekerja sama dengan Puskesmas dan Dinas Kesehatan untuk mengadakan penyuluhan bahaya merokok dan dampaknya bagi kesehatan”.¹⁰⁷

Peneliti juga mewawancarai Ibu SO, selaku guru Bimbingan dan konseling beliau mengatakan:

“Kepala sekolah dan guru lain biasanya kasih dukungan moral, ikut mengingatkan siswa, dan memberi ruang buat BK menangani lebih lanjut. Iya, kalau kasusnya cukup serius biasanya orang tua kita libatkan dan respon orang tua beragam, ada yang kaget, ada yang langsung marah ke anaknya, tapi ada juga yang biasa saja. Dukungan ada, tapi kadang setengah-setengah. Ada orang tua yang peduli, ada juga yang menyerahkan sepenuhnya ke sekolah. Sekolah juga pernah bekerja sama dengan puskesmas untuk penyuluhan bahaya merokok dan kesehatan remaja”.¹⁰⁸

Peneliti juga mewawancarai Ibu LH, selaku guru Bimbingan dan konseling beliau mengatakan:

“Kami merasa didukung penuh, baik secara kebijakan maupun teknis. Guru lain juga sering jadi penghubung pertama ketika ada siswa yang terlibat merokok. Orang tua dilibatkan sejak awal, terutama untuk memastikan bahwa pembinaan berkelanjutan juga terjadi di rumah. Ada yang kooperatif dan mau hadir ke sekolah, tapi ada juga yang defensif dan menyalahkan pengaruh teman sebaya. Masih belum merata. Dukungan kuat dari orang tua sangat membantu, tapi kalau orang tua permisif, prosesnya jadi lebih sulit. Kami pernah mengundang tim kesehatan dari luar, dan respon siswa cukup positif. Kegiatan seperti ini sangat membantu membangun kesadaran kolektif.”¹⁰⁹

¹⁰⁷ Wawancara dengan Pak TM, 15 Mei 2025 di ruang BK SMKN 1 Rejang Lebong

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu SH, 20 Mei 2025 di ruang BK SMKN 1 Rejang Lebong

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu LH, 20 Mei 2025 di ruang BK SMKN 1 Rejang Lebong

Peneliti juga mewawancarai Bapak GG, selaku guru Bimbingan dan Konseling, beliau mengatakan:

“Kebijakan sekolah sangat membantu kami, apalagi kepala sekolah memberikan dukungan moral dan struktural. Guru lain ikut menjaga lingkungan sekolah agar bersih dari rokok. Kami percaya bahwa perubahan hanya bisa terjadi jika rumah dan sekolah sejalan, karena itu orang tua harus terlibat. Bervariasi, ada yang cepat tanggap, tapi ada juga yang cenderung menutup mata atau tidak percaya. Orang tua yang terbuka biasanya mau ikut membina di rumah. Tapi kalau mereka tidak menganggap serius, siswa sulit berubah. Penyuluhan yang melibatkan Puskesmas terbukti efektif. Kami berharap ke depan bisa menjalin lebih banyak kerja sama dengan instansi luar”.¹¹⁰

Disampaikan juga oleh Ibu R, selaku guru Bimbingan dan Konseling, beliau mengatakan:

“Dukungan kepala sekolah diwujudkan melalui regulasi yang jelas dan pemberian waktu untuk konseling. Guru lain juga membantu kami dengan proaktif memberi laporan jika ada siswa yang terlibat merokok. Kami mengundang orang tua untuk diskusi langsung jika anak mereka kedapatan merokok, agar bisa dicari solusi bersama. Beberapa orang tua bereaksi positif, langsung meminta kami bantu membina anaknya, namun ada juga yang terkesan enggan terlibat. Dukungan bervariasi, yang proaktif biasanya memberikan tindak lanjut di rumah, tetapi yang kurang peduli justru menghambat perubahan anak. Kami berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan untuk menghadirkan pemateri, kegiatan ini sangat membantu dalam memperkuat edukasi yang kami berikan”.¹¹¹

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor pendukung untuk mengatasi siswa yang merokok di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa penanganan kasus siswa yang merokok di sekolah mendapat dukungan dari berbagai pihak, meskipun tantangan tetap ada. Kepala sekolah dan guru lain umumnya memberikan dukungan moral,

¹¹⁰ Wawancara dengan Pak GG, 20 Mei 2025 di ruang BK SMKN 1 Rejang Lebong

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu R, 20 Mei 2025 di ruang BK SMKN 1 Rejang Lebong

membantu mengingatkan siswa, serta memberi kewenangan penuh kepada guru Bimbingan dan Konseling untuk menangani kasus sesuai prosedur.

Pelibatan orang tua dilakukan, terutama jika kasus dianggap serius atau terjadi berulang. Namun, respon orang tua terhadap kasus ini bervariasi: ada yang menunjukkan kepedulian dan langsung mengambil tindakan, ada pula yang bersikap pasif atau menyerahkan sepenuhnya pada sekolah. Dukungan dari orang tua juga tidak selalu maksimal. Sebagian aktif mendampingi anak, namun sebagian lainnya masih menunjukkan sikap kurang peduli terhadap kebiasaan merokok.

Selain itu, sekolah juga menjalin kerja sama dengan pihak luar, seperti Puskesmas, untuk memberikan penyuluhan tentang bahaya merokok dan kesehatan remaja. Kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat pemahaman siswa dan mendukung program pembinaan yang dilakukan di sekolah. Secara keseluruhan, penanganan kasus merokok dilakukan melalui pendekatan kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan pihak eksternal, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan kondusif.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak AS, selaku Kepala Sekolah, Beliau mengatakan:

“Untuk peraturan tata tertib sekolah, merokok itu termasuk larangan, merokok ini termasuk kebiasaan buruk anak yang mungkin diawali dari hasil didikan orang tua atau keluarganya, akhirnya terbawa kebiasaan tersebut ke sekolah. Ketika ada pelanggaran merokok dan ditemukan oleh guru maka itu akan diberikan tindakan, diawali dari wali kelas diberikan nasihat, kalau terus juga terjadi atau terulang maka itu masuk ke binaan ketua jurusan, dari ketua jurusan masih juga anak melakukan merokok di sekolah baru ke guru Bimbingan dan Konseling, nanti di Bimbingan dan Konseling ada penanganannya, seperti memberi layanan informasi, layanan klasikal, konseling individu dan lain-lain.

Jika sudah masuk ruang BK masih terulang lagi maka dipanggil orang tua nya dengan melakukan perjanjian, jika terulang lagi maka di kasih sanksi seperti skorsing atau sesuai dengan tata tertib yang dilanggar. Menurut saya peran guru Bimbingan dan Konseling yaitu memberikan pencerahan bawah merokok itu menyebabkan kerugian bagi anak-anak, kami juga melakukan kerjasama dengan orang tua itu sejak dari penerimaan murid baru karena ada perjanjian tata tertib sekolah di tanda tangani siswa dan orang tua atau wali di atas materai itu sebagai kontrak belajar, kemudian setiap pertemuan dengan orang tua itu disampaikan keadaan anak nya kepada orang tua”.¹¹²

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak K, selaku Waka

Kesiswaan, Beliau mengatakan:

“Saya selaku waka kesiswaan bahwa dalam situasi mengontrol siswa di dalam ruangan atau di lingkungan sekolah itu mengadakan survei, jadi setiap hari itu kami berkeliling untuk melihat apakah ada siswa yang merokok, jika ada terdapat siswa yang merokok maka akan kami proses. Kalau dengan guru Bimbingan dan Konseling kami selalu melakukan monitoring, jika terdapat siswa yang merokok di lingkungan sekolah itu maka kita tindak lanjuti dengan guru Bimbingan dan Konseling mereka melakukan pembinaan dengan cara kita panggilkan orang tua nya kita kasih pengertian kepada orang tua nya nanti itu pembinaannya bukan hanya dengan guru Bimbingan dan Konseling saja, dengan waka kesiswaan saja tetapi dengan orang tua nya juga bila kedatangan siswa yang merokok, ketika terdapat siswa yang merokok di sekolah maka sanksi yang diberikan yaitu berupa surat perjanjian, kalau masih juga merokok maka kami memberikan sanksi surat perjanjian mengetahui orang tua itu di atas materai”.¹¹³

Peneliti juga melakukan wawancara dengan NA kelas 11 TKR1 Siswa

yang merokok, dia mengatakan:

“Menurut saya, merokok adalah kegiatan menghisap asap dari pembakaran daun tembakau. Asapnya masuk ke paru-paru dan bisa memberikan efek seperti rasa tenang. Rokok mengandung nikotin, yang membuat ketagihan dan sulit dihentikan. Saya mulai merokok karena ajakan teman, dan saat itu saya merasa nggak enak kalau menolak. Sekarang, saya biasanya merokok saat stres atau banyak pikiran, karena

¹¹² Wawancara dengan Pak AS, 22 Mei 2025 di ruang Kepala Sekolah SMKN 1 Rejang Lebong

¹¹³ Wawancara dengan Pak K, 22 Mei 2025 di ruang Waka Kesiswaan SMKN 1 Rejang Lebong

bisa sedikit meredakan beban. Kadang pengaruh dari film atau tokoh terkenal juga bikin rokok terlihat keren, walau sebenarnya itu hanya kesan. Saya biasanya beli rokok dari teman sekolah atau patungan. Orang tua saya sepertinya tahu saya merokok, tapi mereka hanya memberi nasihat singkat. Saya pernah coba berhenti, tapi susah apalagi kalau lagi stres atau kumpul sama teman yang juga merokok, dulu saya pikir merokok itu keren dan dewasa, tapi sekarang saya sadar dampaknya buruk untuk kesehatan, saya ingin berhenti, tapi lingkungan dan kebiasaan bikin sulit”.¹¹⁴

Peneliti juga melakukan wawancara dengan FA, kelas 11 TITL2 Siswa yang merokok, dia mengatakan:

“Menurut saya merokok itu menghisap asap hasil pembakaran dari bahan tanaman terutama tembakau, rokok juga menyebabkan efek kecanduan, merokok itu sangat bahaya bagi kesehatan terutama merusak paru-paru dan menyebabkan sesak nafas. Pengaruh teman sangat berpengaruh bagi saya untuk merokok, saya memperoleh rokok dari teman sekolah saya karena ada salah satu teman saya yang menjual rokok di sekolah, menurut saya rokok itu salah satu obat penenang bagi saya karena ketika saya lagi ada masalah saya langsung merokok dan seketika masalah saya terasa hilang dan menurut saya merokok itu seni”.¹¹⁵

Peneliti juga melakukan wawancara dengan R, kelas 11 TITL2 Siswa yang merokok, dia mengatakan:

“Menurut saya, merokok itu mengisap asap dari pembakaran rokok. Rokok mengandung nikotin yang bikin ketergantungan, jadi lebih baik dihindari. Orang biasanya merokok karena penasaran, ingin coba-coba, biar rileks, atau ikut-ikutan teman. Padahal rokok berbahaya, bisa menyebabkan kanker paru-paru, jantung, dan gangguan pernapasan. Saya sendiri tidak merokok, tapi kalau lihat teman merokok biasanya saya menegur. Lingkungan teman sebaya sangat berpengaruh, bahkan banyak yang susah berhenti terutama setelah makan. Dampaknya bisa bikin rileks, tapi juga pusing, napas pendek, dan muncul rasa ingin lagi. Menurut saya, merokok sebaiknya dihentikan karena bisa menimbulkan penyakit serius, walaupun bagi sebagian orang berhenti itu sulit karena sudah kecanduan nikotin”.¹¹⁶

¹¹⁴Wawancara dengan NA, 21 Mei 2025 di ruang BK SMKN 1 Rejang Lebong

¹¹⁵Wawancara dengan FA, 21 Mei 2025 di ruang BK SMKN 1 Rejang Lebong

¹¹⁶Wawancara dengan R, 21 Mei 2025 di ruang BK SMKN 1 Rejang Lebong

Peneliti juga melakukan wawancara dengan AZ, kelas 11 TKR1 Siswa yang tidak merokok, dia mengatakan:

“Menurut saya merokok itu berbahaya bu, karena merusak organ pernafasan bisa membuat bibir hitam dan menimbulkan kanker, saya sendiri tidak merokok karena menurut saya merokok dapat membahayakan diri saya bu, pendapat saya tentang teman yang merokok seharusnya mereka mengurangi merokok karena bisa mengganggu kesehatan, jika teman saya merokok saya tidak akan ikut merokok dan ketika saya terdapat teman saya merokok di sekola saya tidak akan mengatakan kepada guru lain terutama guru Bimbingan dan Konseling, karena menurut ditegur terlebih dahulu, jika masih juga maka saya akan diam saja karena saya tidak mau nanti dibenci teman saya”.¹¹⁷

Peneliti juga melakukan wawancara dengan RN, kelas 11 TITL2 Siswa yang tidak merokok, dia mengatakan:

“Alasan utama saya tidak ingin merokok karena rokok itu tidak baik untuk kesehatan. Merokok bisa merusak organ tubuh, terutama paru-paru dan tenggorokan. Kalau saya melihat teman sebaya merokok, saya sebenarnya ingin menegur mereka supaya berhenti. Kalau ada yang mengajak saya merokok, saya langsung menolaknya dengan tegas, biasanya saya bilang kalau merokok itu bisa bikin penyakit. Menurut saya, sekolah sangat penting dalam mencegah siswa merokok, karena ini juga berhubungan dengan masa depan mereka. Pesan saya untuk teman-teman yang masih merokok adalah: “berhentilah sebelum paru-paru kalian hitam.” Supaya saya tidak terpengaruh untuk ikut merokok, saya lebih sering olahraga dan memilih pergaulan yang sehat. Saya juga ikut kegiatan positif seperti ekstrakurikuler di sekolah. Kalau ada teman yang merokok di sekolah, saya tidak terlalu merasa terganggu, karena menurut saya mereka hanya merugikan diri sendiri. Tapi, saya sangat setuju kalau sekolah membuat aturan yang lebih tegas tentang larangan merokok, supaya jumlah perokok di kalangan siswa bisa berkurang”.¹¹⁸

¹¹⁷ Wawancara dengan AZ, 21 Mei 2025 di ruang BK SMKN 1 Rejang Lebong

¹¹⁸ Wawancara dengan RN, 21 Mei 2025 di ruang BK SMKN 1 Rejang Lebong

Peneliti juga melakukan wawancara dengan DR, kelas 11 TKJ1 Siswa yang tidak merokok, dia mengatakan:

“Menurut saya tidak baik untuk kesehatan dan baunya tidak enak. bisa membuat sesak, kanker paru-paru, kanker mulut. saya merasa bahwa itu tidak pantas dan tidak sopan serta tidak mencerminkan sebagai seorang pelajar. pernah, saya menghargai penawarannya, tetapi saya tidak merokok. Ya, lingkungan sekolah berperan sangat penting dalam mencegah siswa merokok karena sekolah menjadi tempat interaksi panjang siswa dan memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter dan perilaku mereka, melalui kebijakan bebas rokok, edukasi tentang bahaya rokok, bimbingan menjauhi pergaulan merokok, serta menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan sehat. sebaiknya berhenti karena sehat itu gratis dan sakit itu mahal, dan kami yang tidak merokok berhak menghirup udara segar bukan asap rokok. selalu melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat. belajar, membantu orang tua, membuat karya dan inovasi baru yang berguna dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. ya, karena tidak mencerminkan sebagai seorang pelajar. bagus dan memang harus diterapkan. tetapi, terkadang malah guru yang merokok jadi sebaiknya dari guru juga berhenti merokok di lingkungan sekolah supaya peraturan dapat berjalan dengan maksimal”.¹¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, diperoleh gambaran bahwa perilaku merokok di kalangan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama rasa penasaran, ajakan teman sebaya, dan anggapan bahwa merokok dapat memberikan rasa tenang atau dianggap keren. Beberapa siswa perokok mengaku sulit berhenti karena adanya ketergantungan nikotin dan pengaruh lingkungan, meskipun mereka menyadari bahaya rokok bagi kesehatan, seperti kerusakan paru-paru, sesak napas, kanker, dan penyakit jantung. Sebaliknya, siswa yang tidak merokok menegaskan bahwa alasan utama mereka menolak rokok adalah karena kesadaran akan dampak buruknya bagi kesehatan. Mereka cenderung menjaga diri

¹¹⁹ Wawancara dengan DR, 21 Mei 2025 di ruang BK SMKN 1 Rejang Lebong

dengan cara berolahraga, mengikuti kegiatan positif, serta memilih pergaulan yang sehat. Siswa non-perokok juga berpendapat bahwa sekolah memiliki peran penting dalam mencegah perilaku merokok melalui penegakan aturan yang lebih tegas.

C. Pembahasan

Melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilaksanakan mengenai upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Merokok Di Lingkungan Sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong, selanjutnya peneliti akan menganalisis mengenai hal-hal yang terkait dengan temuan tersebut sesuai dengan fakta dilapangan sebagai berikut :

1. Gambaran kondisi siswa yang merokok di lingkungan sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil observasi ketika peneliti PPL di SMK Negeri 1 Rejang Lebong, terdapat siswa yang merokok di lingkungan sekolah yaitu pada jam sekolah, tempat mereka merokok seperti di ruangan kosong, di belakang kantin, belakang kelas, di WC, bahkan pernah terdapat siswa merokok di pelapon WC, itu pada saat siswa kelas 1 Diksar di sekolah dan langsung ketahuan oleh TNI yang bertugas melatih Diksar siswa SMK Negeri 1 Rejang Lebong, dan langsung di bawa ke ruang BK untuk segera di tangani karena melakukan kegiatan merokok di atas pelapon WC sangat membahayakan bagi siswa, apa lagi jika sampai siswa terjatuh atau terkena kabel listri, dampaknya bukan ke siswa saja tetapi dampak buruknya juga ke sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Beberapa siswa lebih memilih merokok di area sekitar sekolah, seperti di warung, halaman belakang, atau di jalan dekat sekolah, terutama pada jam

istirahat maupun setelah pulang sekolah. Perilaku ini umumnya dilakukan secara berkelompok sehingga terbentuk geng perokok yang saling mempengaruhi. Bahkan, ada siswa yang berperan sebagai pemasok atau penjual rokok eceran kepada teman-temannya, sehingga akses terhadap rokok semakin mudah. Tidak jarang siswa perokok juga berusaha menutupi perilakunya dengan menggunakan permen atau parfum untuk menghilangkan bau rokok pada pakaian dan mulut mereka. Beberapa di antara mereka memanfaatkan waktu-waktu tertentu seperti pergantian jam pelajaran, saat guru belum masuk kelas, atau dengan berbohong kepada guru untuk izin ke WC, padahal tujuannya hanya mencari tempat tersembunyi untuk merokok. Gambaran ini menunjukkan bahwa perilaku merokok di kalangan siswa sudah membentuk pola tertentu yang diperkuat oleh pengaruh kelompok sebaya dan lemahnya pengawasan di lingkungan sekolah.

2. Upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa merokok di lingkungan sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya siswa merokok pada jam sekolah hal ini disebabkan karena pelajar tidak mau belajar, kadang juga karena kecanduan jadi tidak bisa mengontrol diri untuk tidak merokok sehingga mereka sering meminta izin ke guru matapelajaran dengan alasan ke WC padahal mereka ke kantin atau mencari tempat sepi untuk merokok, seperti di ruangan kosong, belakang sekolah dan di WC, tidak hanya disekolah saja siswa merokok tetapi diluar lingkungan sekolah mereka juga merokok.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya penanganan perilaku merokok di kalangan siswa, dapat dipahami bahwa pihak sekolah, khususnya

guru Bimbingan dan Konseling (BK), telah menerapkan beberapa strategi komprehensif yang mencakup aspek preventif, kuratif, dan kolaboratif.

1. Pendekatan Preventif melalui Edukasi

Guru Bimbingan dan Konseling memanfaatkan jam bimbingan dan konseling kelas sebagai sarana edukasi mengenai bahaya merokok. Penyampaian materi dilakukan dengan metode interaktif, seperti penggunaan video pendek dan studi kasus. Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivistik, bahwa siswa lebih mudah memahami materi jika mereka dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterlibatan pihak Puskesmas dalam memberikan penyuluhan menunjukkan adanya sinergi antara sekolah dengan instansi kesehatan, yang memperkuat aspek preventif melalui penyampaian informasi berbasis medis.

Penekanan aturan sekolah tentang larangan merokok saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) juga merupakan langkah preventif yang efektif. Menurut teori manajemen disiplin siswa, penanaman aturan sejak awal akan membantu siswa memahami batasan perilaku yang diperbolehkan dan yang dilarang.

2. Pendekatan Kuratif melalui Konseling dan Sanksi Edukatif

Untuk siswa yang terbukti merokok, guru Bimbingan dan Konseling memberikan sanksi yang bersifat edukatif, seperti menulis makalah tentang bahaya merokok atau melakukan kerja bakti. Tindakan ini sesuai dengan prinsip “*educative punishment*”, yaitu sanksi yang tidak hanya menimbulkan efek jera

sementara, tetapi juga bertujuan menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab pada diri siswa.

Dalam konseling individu, guru Bimbingan dan Konseling menggunakan pendekatan persuasif dan empatik, di mana siswa diberi kesempatan untuk bercerita tanpa merasa dihakimi. Pendekatan ini selaras dengan teori konseling *Carl Rogers*, yang menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat, dan komunikasi suportif dalam membantu konseli menemukan solusi atas permasalahannya. Walaupun sebagian siswa cenderung tertutup pada awalnya, hubungan yang dibangun secara konsisten dapat menumbuhkan kepercayaan sehingga siswa lebih terbuka terhadap perubahan.

3. Kolaborasi dengan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam menangani kasus siswa yang berulang kali melanggar menjadi aspek penting dalam keberhasilan program. Komunikasi intensif antara sekolah dan orang tua, baik melalui pertemuan langsung maupun media komunikasi lain, sesuai dengan teori ekologi perkembangan anak dari *Bronfenbrenner*, yang menekankan bahwa perkembangan siswa dipengaruhi oleh interaksi antar-lingkungan, termasuk keluarga dan sekolah. Dengan demikian, penanganan perilaku merokok tidak hanya terbatas pada lingkup sekolah, tetapi juga dilanjutkan dalam pengawasan keluarga.

Hal ini dijelaskan juga oleh peneliti dengan hasil guru Bimbingan Konseling dan juga kepala sekolah di sekolah SMA Al-Hidayah Medan berperan aktif dalam menangani kasus merokok di sekolah, guru-guru bidang studi juga ikut berperan aktif dalam menangani siswa merokok di sekolah. Upaya guru BK

dalam penanganan siswa merokok di SMA Al-Hidayah Medan diantaranya, pertama: guru BK membantu siswa memecahkan masalah siswa, kedua: membimbing siswa, dan juga memberikan nasihat dan motivasi dan ketiga : selalu mengasi siswa agar tidak lagi merokok di sekolah dan memberikan peringatan yang setimpal kepada siswa agar tidak melakukannya lagi.¹²⁰

Dapat disimpulkan Secara keseluruhan, penanganan perilaku merokok di sekolah ini sudah mencakup strategi edukasi, pembinaan, pemberian sanksi edukatif, konseling individual, dan keterlibatan orang tua. Upaya tersebut sesuai dengan prinsip layanan bimbingan konseling yang holistik, yakni mencegah, menangani, dan membina siswa agar berkembang ke arah yang lebih positif. Namun, efektivitas jangka panjang masih memerlukan penguatan pada aspek pengawasan, pembiasaan lingkungan sehat, serta konsistensi kerja sama antara sekolah, keluarga, dan pihak eksternal seperti Puskesmas.

3. Faktor Kendala dan Pendukung guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa merokok di lingkungan sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong

a. Faktor Kendala

Setelah dipaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan kepala sekolah, waka kesiswaan, guru Bimbingan dan Konseling dan siswa yang ada di SMK Negeri 1 Rejang Lebong di dapatkan hasil bahwa kendala guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa merokok di lingkungan

¹²⁰ Hasibuan, S. M. (2019). *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kebiasaan Merokok Melalui Bimbingan Kelompok Di SMA Al-Hidayah Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara), h. 60-80.

sekolah yaitu: komunikasi antara guru Bimbingan dan Konseling dengan orang tua/wali siswa juga tidak berjalan dengan lancar, susahya siswa-siswa untuk mengakui bahwa mereka memang melakukan pelanggaran merokok di lingkungan sekolah dan kurangnya waktu guru Bimbingan dan Konseling untuk memberikan layanan.

Penelitian ini mengungkap berbagai tantangan yang dihadapi oleh para guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani perilaku merokok di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah guru BK, ditemukan bahwa kendala yang muncul bersifat multidimensional, meliputi faktor internal siswa, lingkungan sosial, serta keterbatasan dari sisi sistem dan fasilitas di sekolah. Berikut adalah penjabaran dari faktor-faktor kendala tersebut:

Pertama, Siswa Sulit Terbuka dan Minimnya Niat untuk Berubah Salah satu kendala utama yang paling sering disebutkan oleh para guru Bimbingan dan Konseling adalah sikap siswa yang tertutup saat proses konseling. Banyak siswa enggan mengakui bahwa mereka merokok, apalagi berbicara terbuka mengenai alasannya. Hal ini menghambat proses konseling karena pendekatan yang efektif sangat bergantung pada komunikasi yang jujur dan terbuka. Selain itu, tidak semua siswa menunjukkan motivasi atau kesadaran untuk berhenti merokok. Beberapa dari mereka tidak merasa perilaku tersebut sebagai masalah, sehingga proses perubahan menjadi semakin sulit dicapai.

Kedua, Pengaruh Lingkungan Sekitar Sekolah, Lingkungan eksternal turut menjadi faktor besar yang memengaruhi kebiasaan merokok siswa. Guru BK menyampaikan bahwa keberadaan warung-warung yang menjual rokok secara bebas

di sekitar sekolah menjadi pemicu utama. Situasi ini membuat rokok sangat mudah diakses, bahkan oleh siswa yang masih di bawah umur. Selain itu, tempat-tempat nongkrong yang dekat dengan sekolah juga menjadi titik rawan di mana siswa bisa merokok di luar pengawasan guru.

Ketiga, Pengaruh Teman Sebaya, Faktor teman sebaya disebut sebagai salah satu penyebab paling kuat siswa mulai merokok. Banyak siswa merokok karena tekanan dari kelompok atau karena ingin diterima oleh teman-temannya. Mereka merokok bukan karena kebutuhan pribadi, tetapi karena faktor sosial dan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulan.

Keempat, Keterbatasan Fasilitas dan Waktu Konseling, Hampir semua guru BK yang diwawancarai menyebutkan bahwa ruang dan fasilitas konseling yang tersedia masih jauh dari ideal. Ruang konseling umumnya berukuran kecil, kurang nyaman, dan minim alat bantu seperti media edukatif atau perangkat digital pendukung. Selain itu, keterbatasan waktu menjadi kendala tersendiri. Jadwal guru BK harus dibagi dengan berbagai kegiatan sekolah lainnya, sehingga waktu untuk mendalami kasus siswa tidak selalu cukup. Padahal, penanganan kasus perilaku seperti merokok membutuhkan proses yang berulang dan berkelanjutan.

Kelima, Implementasi Aturan Sekolah yang Masih Lemah, Meskipun sekolah sudah memiliki aturan tertulis yang tegas mengenai larangan merokok, penerapannya di lapangan masih belum optimal. Beberapa guru menyampaikan bahwa pengawasan terhadap siswa di luar kelas masih perlu

diperkuat, dan sanksi yang diberikan belum sepenuhnya memberikan efek jera. Kurangnya pengawasan dan konsistensi pelaksanaan membuat aturan tersebut menjadi kurang efektif sebagai alat pengendali perilaku.

Keenam, Tidak Tersedianya Program Rehabilitasi atau Pencegahan Khusus, Fakta bahwa sekolah belum memiliki program khusus yang terstruktur untuk pencegahan atau rehabilitasi siswa perokok menjadi salah satu kendala besar. Saat ini, penanganan masih bersifat individual melalui konseling rutin dan penyuluhan dari pihak luar seperti puskesmas. Meskipun upaya ini sudah cukup baik, namun tidak cukup kuat untuk menangani kasus dalam skala yang lebih besar atau berulang.

Secara umum, kendala dalam menangani perilaku merokok di kalangan siswa bersifat kompleks dan saling berkaitan. Faktor internal (seperti motivasi dan keterbukaan siswa), faktor eksternal (seperti lingkungan dan teman sebaya), serta faktor sistem (seperti keterbatasan fasilitas, waktu, dan program) menjadi hambatan utama yang harus dihadapi oleh guru Bimbingan dan Konseling. Oleh karena itu, penanganan yang efektif tidak hanya membutuhkan pendekatan individual, tetapi juga perlu dukungan struktural dari sekolah, keluarga, dan masyarakat.

b. Faktor Pendukung

Setelah dipaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan kepala sekolah, waka kesiswaan, guru Bimbingan dan Konseling dan siswa yang ada di SMK Negeri 1 Rejang Lebong di dapatkan hasil bahwa faktor pendukung

guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa merokok di lingkungan sekolah yaitu:

Pertama, siswa mau mengakui bahwa mereka memang merokok dan siswa ingin bekerja sama untuk tidak merokok di lingkungan sekolah.

Kedua, adanya kerjasama dengan berbagai pihak di dalam satuan pendidikan seperti: kerjasama dengan sesama guru Bimbingan dan Konseling, dukungan dari kepala sekolah, waka kesiswaan, guru mata pelajaran, guru piket, terdapat juga kerja sama antara guru bimbingan dan konseling dan wali kelas, gunanya adalah agar dapat berbagi informasi serta gagasan untuk penyelesaian masalah peserta didik, karena wali kelas juga mempunyai wewenang terhadap peserta didiknya, namun juga perlu bantuan dari guru bimbingan dan konseling untuk mengatasinya. Sesuai menurut kermendikbud kerjasama merupakan kegiatan interaktif antara instruktur bimbingan dan konseling dengan guru kelas yang dapat menyumbangkan ide dan tenaga untuk mengembangkan dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.¹²¹ Sebagian besar guru BK menyampaikan bahwa sekolah telah menjalin kerja sama dengan Puskesmas atau Dinas Kesehatan untuk menyelenggarakan: Penyuluhan tentang bahaya merokok, dan Edukasi kesehatan remaja secara umum. Hasil dari penyuluhan ini dinilai cukup positif, karena Meningkatkan kesadaran siswa akan dampak negatif merokok, menambah pemahaman dari sisi medis, membantu membangun kesadaran

¹²¹ Kemendikbud RI. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Menengah Atas (SMA)*. Jakarta, h. 8-9.

kolektif di kalangan siswa tentang pentingnya menjaga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor sangat penting untuk memperkuat program pembinaan di sekolah.

Ketiga, adanya jam bimbingan konseling, guru Bimbingan dan Konseling juga diberikan penyediaan waktu dari sekolah, jam khusus untuk masuk ke kelas satu kali dalam seminggu selama 1 jam, tujuannya agar dapat mengenal lebih dalam peserta didik dan memberikan bimbingan secara penuh di sekolah. Dengan penyediaan waktu dari sekolah ini, dapat terjalan peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan peserta didik merokok, namun penyediaan waktu yang diberikan oleh sekolah tergolong masih kurang, karena masih belum sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan yaitu dua jam per minggu. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014 nomor. 111 pasal 6 ayat 4 dan 5 dikemukakan bahwa layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan dalam dua jam per minggu dan tidak hanya fokus pada kegiatan di dalam kelas tetapi juga bisa dilakukan di luar kelas.¹²²

Keempat, adanya kerjasama dengan orang tua siswa, karena orang tua sangat mempengaruhi keberhasilannya tentang upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa merokok di lingkungan sekolah.

Dari hasil paparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa merokok di

¹²² Ansyari, M. (2023). *PERAN GURU BK DALAM MENGATASI PERILAKU PESERTA DIDIK YANG MEROKOK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 4 ALALAK* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).

lingkungan sekolah adalah siswa mau bekerjasama dengan guru Bimbingan dan Konseling untuk menyelesaikan masalah merokok, adanya kerjasama dengan pihak sekolah yang lain seperti: sesama guru Bimbingan dan Konseling, kepala sekolah, waka kesiswaan, wali kelas, guru piket, dan bekerjasama dengan pihak kesehatan seperti puskesmas. Adanya jam Bimbingan serta dukungan dari orang tua siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Merokok di Lingkungan Sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong, menghasilkan Kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran kondisi siswa yang merokok di lingkungan sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong yaitu terdapat siswa yang merokok di lingkungan sekolah yaitu pada jam sekolah, tempat mereka merokok yaitu di tempat yang sepi seperti di ruangan kosong, di WC, di kantin bahkan pernah terdapat siswa merokok di pelapon WC, siswa SMK memang sering kedatangan merokok di sekolah, terkadang mereka kumpul- kumpul di kanti itu bukan hanya sekedar jajan biasa tetapi juga merokok di kanti, bahkan ada juga siswa yang berbohong izin dengan guru matapelajaran dengan beralasan izin ke WC, padahal mereka keluar kelas itu hanya mencari tempat yang sepi supaya bisa merokok. Gambaran perilaku merokok siswa di sekolah menunjukkan bahwa aktivitas merokok tidak hanya dilakukan di tempat-tempat sepi seperti WC, kantin, atau ruangan kosong, tetapi juga di area sekitar sekolah seperti warung dan halaman belakang. Perilaku ini kerap dilakukan secara berkelompok sehingga membentuk geng perokok yang saling mempengaruhi, bahkan ada siswa yang menjadi pemasok atau menjual rokok enceran untuk teman-temannya. Tidak jarang siswa berbohong kepada

guru dengan alasan izin ke WC atau menggunakan permen dan parfum untuk menutupi bau rokok. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku merokok di kalangan siswa telah membentuk pola yang kuat dan diperkuat oleh pengaruh teman sebaya serta lemahnya pengawasan sekolah.

2. Upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa merokok di lingkungan sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong yaitu penanganan perilaku merokok di kalangan siswa, dapat dipahami bahwa pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK), telah menerapkan beberapa strategi komprehensif yang mencakup aspek preventif, kuratif, dan kolaboratif. penanganan perilaku merokok di sekolah ini sudah mencakup strategi edukasi, pembinaan, pemberian sanksi edukatif, konseling individual, dan keterlibatan orang tua. Upaya tersebut sesuai dengan prinsip layanan bimbingan konseling yang holistik, yakni mencegah, menangani, dan membina siswa agar berkembang ke arah yang lebih positif. Namun, efektivitas jangka panjang masih memerlukan penguatan pada aspek pengawasan, pembiasaan lingkungan sehat, serta konsistensi kerja sama antara sekolah, keluarga, dan pihak eksternal seperti Puskesmas dan berkolaborasi dengan pihak kepolisian. Tindak lanjut yang dilakukan adalah memperkuat program berkelanjutan seperti penerapan kawasan tanpa rokok, penyuluhan rutin, pembentukan kelompok teman sebaya, serta koordinasi intensif dengan puskesmas, kepolisian, dan melakukan *home visit* untuk menjalin komunikasi langsung dengan keluarga siswa, sehingga pengawasan dan pembinaan lebih menyeluruh antara sekolah dan rumah.

Langkah ini diharapkan tidak hanya menekan kebiasaan merokok di sekolah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran siswa untuk hidup sehat secara konsisten

3. Faktor kendala dan pendukung guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa merokok di lingkungan sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong, untuk faktor kendala guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa merokok yaitu keterbatasan komunikasi guru Bimbingan dan Konseling dengan orang tua siswa, susah nya siswa untuk mengakui bahwa mereka memang merokok di lingkungan sekolah dan kurangnya waktu guru Bimbingan dan Konseling untuk memberikan layanan dan masih ada siswa yang menjual rokok di lingkungan sekolah secara diam-diam. Sedangkan faktor pendukung yaitu siswa mau mengakui bahwa mereka memang merokok dan ingin bekerjasama untuk tidak merokok di lingkungan sekolah, adanya kerjasama dengan guru yang lain seperti wali kelas, guru piket dan guru matapelajaran, adanya sarana prasarana yang memadai, adanya jam khusus Bimbingan dan Konseling dan kerjasama dengan orang tua siswa serta kerjasama dengan pihak kesehatan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru Bimbingan dan Konseling haruslah mendekati diri atau memberi perhatian lebih dengan siswa agar siswa mau lebih terbuka dan mau bercerita, dan diharapkan untuk lebih memperhatikan siswa khususnya pada jam sekolah.

2. Untuk siswa jagalah kesehatan jangan sering merokok, karena merokok sangat berbahaya bagi kesehatan, dan teruslah semangat dalam menuntut ilmu untuk masa depan yang cerah.
3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini lebih jauh, sehingga bisa menjadi referensi dan khasana ilmu bagi penelitian serupa dengan ruang lingkup yang berbeda.
4. Untuk prodi semoga selalu menciptakan alumni-alumni yang berkualitas dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, F. B., Patroni, R., Marsofely, R. L., Ningsih, L., & Darwis, D. *Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok pada Kepala Keluarga di Kelurahan Padang Nangka Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation), (2021).
- Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda* (Jakarta: PT Grasindo, 2003).
- Ainur Rosidah. "Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Underachiever." *Jurnal Fokus Konseling* 3, no. 2 (2017).
- Alviventiasari, S, R. I. Z. K. A., Ismail, A., & Susilaningsih, N. *Pengaruh Pemberian Dosis Bertingkat Jus Mengkudu (Morinda citrifolia L) Terhadap Jumlah Eritrosit Tikus Galur Wistar (Rattus norvegicus) yang Diberi Paparan Asap Rokok* (Doctoral dissertation, Fakultas Kedokteran), (2012).
- Ansyari, M. *Peran guru BK dalam mengatasi perilaku peserta didik yang merokok di sekolah menengah pertanama negeri 4 ALALAK* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB), (2023).
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik*, (Semarang: Widya Karya Semarang, 2009).
- Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arrizki Fadillah Arsyad dan Kusnarti Kurniawan. "Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Self Management Untuk Mengurangi Kebiasaan Merokok Pada Siswa Kelas XI SMA Gita Bahari Semarang." *Jurnal Edukasi Bimbingan Konseling*, Vol 6, No 1, 2020.
- Bambang Setiyadi, *Metode Penelitian Untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).
- Bayu Pranoto, Peran Sekolah dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa di SMA Negeri Karangpandan, *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol 7, (2020), No 2
- Bimo Walgito. "*Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah.*" 1986.
- Darwan Syah, dkk, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press,2007).

- Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Bandung: CV. Diponegoro, 2012).
- Depkes Jakarta I. 2012. Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya (diakses pada tanggal 20 Desember 2021).
- Dian Komasari dan Avin Fadilla Helmi. "Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja." *Jurnal Psikologi*, No 1, 2000.
- Dinkes.Bantenprov.Go.Id/Read/Berita.2017.Pengertian-Merokok-Dan Akibatnya. Html (diakses pada tanggal 20 Desember 2021).
- Djam'an Satori&Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Djamaludin Ancol dan Fuad Nashori Suroso, Psikologi Islam: *Solusi atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1994).
- Edward Hoffman, An Analysis of Conselor Subroles, *Journal of Conseling Phychology*, 1959, No.1.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).
- Galuh Nashrullah Kartika MR, 'Perspektif Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Islam, *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 1.2 (2018),
- Gondodiputro, S. Analisis Karakteristik Responden dalam Menunjang Penggalian Potensi Bersumberdaya Masyarakat dalam Pendanaan Kesehatan Melalui Asuransi Kesehatan di Kota Bandung. *Sosiohumaniora*, (2007).
- Guyton, J. R., & Klemp, K. F. Development of the lipid-rich core in human atherosclerosis. *Arteriosclerosis, thrombosis, and vascular biology*, 16, (1996), (1).
- Haris Herdiansyah, Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).
- Hartini Hartini. "Prosding Multicular Condensitions In PlayTherapy." Seminar Nasional BK Perguruan Tinggi no. April (2018).
- Hasanah, N. *Perbandingan Nilai Hematokrit Antara Perokok Aktif dengan Perokok Pasif di Desa Pataonan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan Madura* (Doctoral dissertaton, Universitas Muhammadiyah Surabaya), (2014).

- Hasibuan, S. M. *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kebiasaan Merokok Melalui Bimbingan Kelompok Di SMA Al-Hidayah Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara), (2019).
- Hermin Husein dan Maria Kurni Menga. “Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok Remaja.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol 1, No 1, 2019.
- Husaini, A. M., & Abdin, M. Z. Interactive effect of light, temperature and TDZ on the regeneration potential of leaf discs of *Fragaria x ananassa* Duch. *In Vitro Cellular & Developmental Biology-Plant*, (2007).
- Jasmiara and Herdiansah. “Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan.”
- Johan Setiawan Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018)
- Kamialiyah, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Medan: Iscom Medan, (2017).
- Kartika, S., Sutarto, S., & Hartini, H. *Analisis Pemahaman Siswa Dalam Pemilihan Studi Lanjut Di Kelas Ix Pasca Pelaksanaan Layanan Informasi Bidang Bimbingan Karir Di Smp Negeri 6 Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup). (2024).
- Kemendikbud RI. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Menengah Atas (SMA)*. Jakarta (2016).
- Kemendikbud RI. *Pedoman Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta (2014).
- L.Crow, dan A.Crow, *An Introduction to Guidance*, New Yoerk: American Book Company, 1960.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2006).
- Lubis, A. R. *Peran guru bk dalam membentuk pribadi siswa menjadi pribadi yang unggul kelas xi-ipa mapn-4 Medan ta 2016-2017* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). (2017).
- M. Ali Sodik, M.A., *Merokok Dan Bahayanya*, 2018, <https://osf.io/wpek5>.

- Maria Yoanita Bina dkk. "Korelasi Antara Lingkungan Sosial Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Pria di RW 004 Dan RW 005 Kelurahan Kayu Putih Kota Kupang." *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, Vol 13, No 3, 2022.
- Masdudi. "Bimbingan dan Konseling Prespektif Sekolah." *Nurjati Press*, 215.
- Mega Marindrawati Rochka dkk, Kawasn Tanpa Rokok di Fasilitas Umum, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019).
- Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*.
- Murwani Dewi Wijayanti, Belajar IPA dari Sebatang Rokok, (Surakarta: CV. Pajang Putra Jaya, 2022).
- Mutiara Jasmiara and Ari Ginanjar Herdiansah, "Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan," *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 2021, 137.
- Nomor 2 tahun 1989,pasal 4 bab III,Undang-undangrefublik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional.
- Nove Machini, F. Self Esteem Pada Remaja Perokok (Studi Kualitatif di SMA Islam Lumajang) Self Esteem In Teen Smokers (Qualitative Study in Senior High School Islam Lumajang), (2015).
- Oemar Hamalik, Proses Belajar mengajar (jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Palupi, Y. J. *Hubungan Perilaku Merokok Dengankepercayaan Diri Pada Remaja Di Sman Ikedunggalan Ngawi* (Doctoral dissertation, Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun), (2019).
- Poltekkes Depkes Jakarta I. 2012. Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya. Salemba Medika (diakses pada tanggal 20 Desember 2021)
- Prayitno & Erman Amti.*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*.
- Prayitno,dkk,layanan *bimbingan kelompok dan konseling kelompok*,ghalia Indonesia Jakarta,2017.
- Puji Setya Rini dan Yudi Abdul Majid, Analisis Kebiasaan Merokok dan Status Gizi pada Remaja, (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2022).
- QS. An-Nisa (4) : 58.

- Ria Hayati. "Implementasi Pendidikan Karakter Cerdas Format Klasikal (Pkc-Ka) Dalam Layanan Informasi." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 9, no. 1 (2019).
- Rifda El Fiah and Adi Putra Purbaya. "Penerapan Bimbingan Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 12 Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016." *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3.2 (2017).
- Rifda El Fiah, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: 2015.
- Rudi Ahmad Suryadi, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018),
- S. Margono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),
- Santi, S., & Karliana, I. *upaya guru pendidikan agama islam dan orang tua dalam mencegah kebiasaan merokok siswa di lingkungan sekolah (studi kasus kelas X SMAN Muara Lakitan)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup). (2024).
- Sari, Intan Wulan. *Upaya Guru PAI dalam Pencegahan dan Penanganan Kebiasaan Merokok Siswa di SMA Negeri 1 Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah*. Diss. IAIN Metro, 2019.
- Sayyidah Azizah Nursyifa and Tita Rosita, "Layanan Konseling Individual Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus Pada Tiga Siswa Kelas IX Di SMP Raksanagara Cihampelas)," *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)* 4, no. 1 (2021).
- Sitepoe, M. *Kekhususan rokok Indonesia: mempermasalahkan PP no. 81 tahun 1999 tentang pengamanan rokok bagi kesehatan*. Gramedia Widiasarana Indonesia, (2000).
- Siti Mawaddah. *Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kebiasaan Merokok Melalui Bimbingan Kelompok di SMA Al-Hidayah Medan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 2020.
- Solkhanuddin, Deswalantri, Santosa, *Upaya Prefentif Guru Bimbingan dan Konseling (BK), Dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN 3 Agam Kubang Putih*, *Jurnal Education Guidance and Counseling Devlpment Journal*, Vol. III. No.1. (2020).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014).

- Suhertina, *dasar-dasar bimbingan dan konseling*, CV. mutiara pesisir Sumatra, pekanbaru, 2014.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Syafarudi and dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Telaah Konsep , Teori Dan Praktik*, Perdana Publishing, 2019.
- Syarifuddin, dkk, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, Perdana publishing medan, 2019.
- Tendra, M. *Tembakau dan produknya*. Bandung: PT. Rineka Cipta. (2003).
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, (2015).
- Umur Sidiq dan Miftachul Choiril, *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 (Satu) Tentang Guru.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan.
- Vincensia Herta Arbi Herrin, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengembangan Minat Dan Bakat Siswa Di Smpn 2 Sendawar," *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 2 (2019): 79–81, <https://doi.org/10.30872/ibk.v1i2.635>.
- W.S. Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Zainul Umari dkk. "Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMK Negeri Tanjungsari Lampung Selatan." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, Vol 9, No 2, 2020.

L

A

M

P

I

R

A

N



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 663/In.34/FT/PP.09/10/2024

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** :
- a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 - b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** :
1. Surat Permohonan Penerbitan SK Pembimbing An. Putri Widola
 2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis 04 Juli 2024

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** :
1. **Dr. Beni Azwar, M.Pd.Kons** NIP. 19670424 199203 1 003
 2. **Afrizal, M.Pd** NIP. 19840428 202321 1 011

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Putri Widola**

N I M : **21641015**

JUDUL SKRIPSI : **Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Siswa Merokok di Lingkungan Sekolah SMKN 1 Rejang Lebong**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
pada tanggal 22 Oktober 2024



Tembusan

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik, kemahasiswaan dan kerja sama.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.

Perihal : *Permohonan Penerbitan SK Penelitian*

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Di

Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Salam hormat seiring do'a semoga aktifitas bapak/ibu dalam membimbing dan curahan Allah SWT. Amin. Yang bertanda tangan dibawah ini:

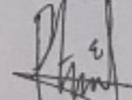
Nama : Putri Widola
 NIM : 21641015
 Fakultas : Tarbiyah
 Prodi : BKPI
 Judul : Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Merokok di Lingkungan Sekolah SMKN 1 Rejang Lebong

Bermohon kepada bapak/ibu kiranya berkenan untuk menerbitkan surat izin Penelitian di IAIN Curup. Demikianlah surat permohonan ini saya buat, besar harapan saya semoga bapak/ibu dapat mengabulkannya. Atas kebijaksanaan bapak saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Curup, Mei 2025

Mahasiswa

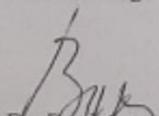


Putri Widola

NIM.21641015

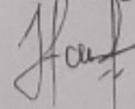
Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Beni Azwar, M. Pd. Kons
 NIP.196404241992031003

Pembimbing II



Afrizal, M.Pd
 NIP. 198404282023211011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

05 Mei 2025

Nomor : 482 /In.34/FT/PP.00.9/04/2025
 Lampiran : Proposal dan Instrumen
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth. Kepala SMKN 1 Rejang Lebong

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Putri Widola
 NIM : 21641015
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
 Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Siswa Merokok di Lingkungan Sekolah SMKN 1 Rejang Lebong
 Waktu Penelitian : 05 Mei s.d 05 Juli 2025
 Tempat Penelitian : SMKN 1 Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
 Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih



Ketua Prodi BKPI,

Febriansyah, M.Pd

NIP. 19900204 201903 1 006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 483/In.34/FT/PP.00.9/05/2025
 Lampiran : Proposal dan Instrumen
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

05 Mei 2025

Kepada Yth. Kepala Cabdin Cabang II Kabupaten Rejang Lebong

Assalamualaikum Wr, Wb

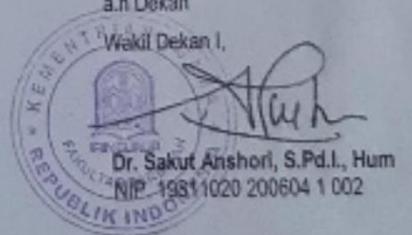
Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Putri Widola
 NIM : 21641015
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
 Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Siswa Merokok di Lingkungan Sekolah SMKN 1 Rejang Lebong
 Waktu Penelitian : 05 Mei s.d 05 Juli 2025
 Tempat Penelitian : SMKN 1 Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
 Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan

Wakil Dekan I,



Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., Hum
 NIP. 19811020 200604 1 002

Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Wakil 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU
SMK NEGERI 1 REJANG LEBONG

Alamat : Jl Ahmad Marzuki No. 105, Telp./Fax. 073221258, Curup - Bengkulu 39111
Website : <https://www.smkn1rl.sch.id/> , email : smk1curup@gmail.com



SURAT IJIN PENELITIAN

Nomor : 421.5/297/PP/SMKN1/2025

Berdasarkan Surat Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup Nomor. 482 / In.34/FT/PP.00.9/04/2025, tanggal 5 Mei 2025, hal Surat Ijin Penelitian, maka Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Kab. Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, memberikan ijin penelitian kepada:

Nama : **Putri Widola**

NIM : 21641015

Fakultas/ Prodi : Tarbiyah/ Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)

Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Siswa Merokok di Lingkungan Sekolah SMKN 1 Rejang Lebong.

Untuk melaksanakan penelitian di SMKN 1 Rejang mulai 5 Mei 2025 sampai dengan 5 Juli 2025 di SMKN 1 Rejang Lebong.

Demikian surat ijin diberikan untuk dipergunakan semestinya.

Curup, 14 Mei 2025

Kepala Sekolah



Dr. Asch Suparman, S.Pi, M.Si

Revisi IV.b

NIP. 19791116 200604 1 009



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH II CURUP
 Jalan Sidomulyo, Tempel Rejo, Curup Selatan, Rejang Lebong, Bengkulu 39124,
 Pos-el ccabdinwilayahii@gmail.com

SURAT REKOMENDASI

Nomor: 420 / 502 /Cabdin.II/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Amrin Effendie, S.Sos
 NIP : 196809132007011027
 Pangkat/ Golongan : Penata Tk I (III/d)
 Jabatan : Kepala Sub Bagian Tata Usaha
 Unit Kerja : Cabang Dinas Pendidikan Wilayah II Curup

Berdasarkan Surat Permohonan Izin Penelitian dari Wakil Dekan I Institut Agama Islam Negeri Curup Fakultas Tarbiyah Nomor : 482/In.34/FT/PP.00.9/05/2025 Tanggal 5 Mei 2025 dan Surat Izin Penelitian dari Kepala SMKN 1 Rejang Lebong, Nomor : 421.5/247/PP/SMKN1/2025 Tanggal 14 Mei 2025 untuk mahasiswi :

Nama : Putri Widola
 NPM : 21641015
 Program Studi : S1 Tarbiyah/ Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
 Waktu Penelitian : 5 Mei 2025 s.d 5 Juli 2025
 Tempat Penelitian : SMKN 1 Rejang Lebong

Pada prinsipnya kami **Menyetujui** untuk melakukan penelitian dalam rangka memperoleh data penyusunan skripsi dengan Judul **“Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Siswa Merokok di Lingkungan Sekolah SMKN1 Rejang Lebong”**
 Demikian Surat Rekomendasi ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, 14 Mei 2025
 Kepala Sub Bagian Tata Usaha
 Cabang Dinas Pendidikan
 Wilayah II Curup



Amrin Effendie, S.Sos
 Penata Tk I (III/d)
 NIP 196809132007011027



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU
SMK NEGERI 1 REJANG LEBONG

Jl. Ahmad Marzuki No. 105, Telp./Fax. (0732) 21258 Curup-Bengkulu 39111
 Website: smk1rl.sch.id email: mail@smkn1rl.sch.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 421.5/313/PL/SMKN1/2025

TENTANG
SELESAI MELAKSANAKAN PENGAMBILAN
DATA PENELITIAN

Dasar: Surat Permohonan Izin Penelitian dari Program Sarjana (S1) Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor: 482/In.34/FT/PP.00.9/04/2025 tanggal 05 Mei 2025, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Putri Widola**
 NIM : 21641015
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
 Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Merokok Di Lingkungan SMKN 1 Rejang Lebong

Kepala Sekolah dengan ini menerangkan bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian di SMK Negeri 1 Rejang Lebong dari 05 Mei s.d 05 Juli 2025.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 17 Juni 2025

Kepala Sekolah



Dr. Asep Suparman, S.Pi, M.Pd

Pembina Utama Muda/IV.c

Nip. 19791116 200604 1 009

Tembusan Yth.

1. Ka. Prodi BKPI Fak. Tarbiyah IAIN Curup
2. Ka. Cabdin Wil. II Curup
3. Ysb
4. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU
SMK NEGERI 1 REJANG LEBONG

Jalan Ahmad Marzuki Nomor 105, Air Rambai, Curup, Rejang Lebong, Bengkulu 39111
 Telepon (0732) 21258, Laman: www.smkn1rl.sch.id, Pos-el: mail@smkn1rl.sch.id



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Duffa m. Dhani
 NIS :
 Kelas/ Prodi : II DP1B
 Alamat : Desa upu

Dengan ini saya berjanji :

1. Tidak akan malas, bolos, terlambat datang ke Sekolah
2. Tidak akan keluar masuk lewat pagar dari Pukul 07.00 s/d 15.30 WIB kecuali izin dari piket
3. Tidak akan terlibat perkelahian di Sekolah, di luar Sekolah maupun rentetannya
4. Tidak akan berbohong kepada orang tua dan guru di Sekolah
5. Tidak akan melanggar semua peraturan dan tata tertib yang berlaku di SMKN 1 Rejang Lebong
6. Akan menyelesaikan semua Tugas Sekolah dan Remedial sampai dengan tanggal
7. Bergangsi tidak akan merokok di lingkungan sekolah.

Apabila saya melanggar salah satu poin di atas saya bersedia menerima sanksi dari sekolah berupa :

1. Dikembalikan kepada orang tua (Skorsing)
2. Bersedia tidak naik kelas
3. Bersedia dikeluarkan dari SMKN 1 Rejang Lebong

Demikianlah surat perjanjian ini saya buat dengan penuh rasa tanggung jawab dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wali Kelas

(Rizki Gita Sari, SPd)

Orang Tua/Wali

(HAMDANI)

Rejang Lebong, 14 02 2025

Hormat Saya



Duffa m. Dhani

Mengetahui



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH II CURUP
SMK NEGERI 1 REJANG LEBONG

Alamat : Jl. Ahmad Marzuki No. 105, Telp./Fax. (0732) 21258 Curup - Bengkulu 39111
E-mail : smkn1curup@gmail.com
CURUP

Nomor : 421.5/A38/O/SMKN1/202..

Lamp :

Prihal : Panggilan Orang Tua

Kepada Yth. Ahmad dari Pariski
Orang Tua Dari.....
di -
Curup

Dengan hormat,

Dengan surat ini kami sampaikan kepada Bapak/ Ibu supaya dapat datang pada:

Hari/ Tanggal : Kamis / 16 Mei 2024
Pukul : 09.00 wib
Tempat : Di Ruang BK

Guna membicarakan Putra/ Putri saudara yang namanya tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad dari Pariski
NIS :
Kelas / Prodi : XI TKI 2

Mengingat sangat pentingnya masalah ini *kami mengharapkan kehadiran Bapak / Ibu/ Orang Tua/ Wali tepat pada waktunya.*

Demikian untuk dapat menjadi perhatian, atas kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.

Catatan : 1. Kelahiran Merokok di lingkungan Sekolah
2.
3.

Mengetahui

Curup, 15 Mei 2024
Wali Kelas

Nada Husana

Widya Z

TANDA TERIMA

Curup,

**KISI- KISI WAWANCARA
UNTUK GURU BIMBINGAN DAN KONSELING**

No.	Sub Fokus	Indikator	Pertanyaan
1.	Guru Bimbingan Konseling menjelaskan gambaran Kondisi siswa merokok	Gambaran Kondisi siswa yang merokok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Bapak/ Ibu bagaimana gambaran kondisi siswa yang merokok di lingkungan sekolah? 2. Menurut Bapak/ Ibu dimana tempat-tempat yang sering siswa lakukan untuk merokok?
2.	<p>* Upaya Preventif</p> <p>* Upaya Kuratif</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK memberikan layanan informasi dan edukasi tentang bahaya merokok. 2. Guru BK memberikan layanan orientasi untuk mengenalkan tata tertib sekolah terkait larangan merokok. 3. Guru BK memberikan konsekuensi atau tindakan korektif saat siswa melanggar. 4. Guru BK melakukan pembinaan lanjutan bersama orang tua. 5. Guru BK memberikan layanan konseling individual untuk membantu siswa mengatasi kebiasaan merokok. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa bentuk layanan informasi yang pernah Bapak/Ibu sampaikan kepada siswa terkait bahaya merokok? 2. Apakah Bapak/Ibu pernah mengundang pihak luar (dokter, LSM, dll.) untuk memberi penyuluhan? Bagaimana respon siswa? 3. Bagaimana Bapak/Ibu menjelaskan aturan sekolah tentang merokok kepada siswa baru? 4. Apakah ada sanksi tertulis atau kesepakatan bersama terkait perilaku merokok? 5. Apakah tugas-tugas seperti membuat makalah atau kerja bakti memberikan efek jera terhadap siswa yang melanggar? 6. Apakah Bapak/Ibu rutin melibatkan orang tua dalam penanganan siswa perokok? 7. Bagaimana bentuk kerja sama antara sekolah dan orang tua untuk mengatasi kebiasaan merokok siswa? 8. Bagaimana pendekatan yang Bapak/Ibu gunakan saat memberikan konseling individual kepada siswa yang merokok? 9. Apakah siswa terlihat terbuka atau cenderung menutup diri saat konseling?
3.	* Faktor Pendukung	1. Dukungan dan kerjasama dengan guru yang lain dan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bentuk dukungan dari kepala sekolah dan guru

	<p>* Faktor Kendala</p>	<p>kepala sekolah 2. Kerjasama dengan orang tua siswa 3. Kerjasama dengan pihak yang lain 4. Kendala Internal Guru BK 5. Kendala Eksternal (Lingkungan Sekolah & Sosial) 6. Keterbatasan Sarana dan Prasarana</p>	<p>yang lain terhadap upaya ibu/bapak dalam mengatasi siswa yang merokok? 2. Apakah ibu/bapak melibatkan orang tua saat menangani kasus siswa yang merokok? 3. Bagaimana respon orang tua ketika diberitahu bahwa anaknya merokok di sekolah? 4. Apakah ibu/ bapak merasa mendapatkan dukungan dari orang tua dalam proses pembinaan siswa? 5. Apakah sekolah pernah bekerja sama dengan puskesmas, dinas kesehatan, atau lembaga lain untuk memberikan penyuluhan tentang bahaya merokok? 6. Apa saja tantangan pribadi atau keterbatasan yang ibu/ bapak rasakan saat menangani siswa perokok? 7. Apakah lingkungan sekitar sekolah (seperti warung atau area bebas asap rokok) turut mempengaruhi kebiasaan merokok siswa? 8. Sejauh mana teman sebaya mempengaruhi perilaku merokok siswa di sekolah? 9. Apakah aturan atau tata tertib sekolah sudah cukup efektif dalam mencegah siswa merokok? 10. Apakah ruang dan fasilitas konseling di sekolah mendukung kegiatan penanganan kasus siswa perokok? 11. Apakah tersedia media atau materi edukatif tentang bahaya merokok yang bisa digunakan dalam konseling? 12. Apakah sekolah memiliki program khusus yang dapat digunakan untuk pencegahan atau rehabilitasi siswa perokok?</p>
--	-------------------------	--	--

**KISI- KISI WAWANCARA
UNTUK SISWA**

No.	Sub Fokus	Indikator	Pertanyaan
1.	Pemahaman Siswa tentang Merokok	<ul style="list-style-type: none"> * Siswa mengetahui definisi merokok secara umum * Persepsi dan Sikap Siswa terhadap Merokok 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang kamu ketahui tentang pengertian merokok? 2. Menurutmu, mengapa rokok termasuk dalam zat adiktif dan bagian dari NAPZA? 3. Apa pendapatmu tentang orang yang merokok?
2.	Alasan Merokok <ul style="list-style-type: none"> * Pengaruh Faktor Internal * Pengaruh Faktor Eksternal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya keinginan untuk mencoba merokok 2. Kurangnya pengetahuan tentang bahaya merokok. 3. Pengaruh teman sebaya atau ajakan dari teman. 4. Pengaruh iklan rokok atau media. 5. Mendapatkan rokok dari ama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa alasan utama kamu untuk merokok? 2. Apakah kamu mengetahui bahaya merokok bagi kesehatan? Sebutkan beberapa! 3. Apakah kamu mulai merokok karena ajakan teman? Mengapa kamu tidak menolak? 4. Apakah iklan atau tayangan media (misalnya TV, YouTube, media sosial) mempengaruhi keinginan kamu untuk merokok? 5. Dari mana kamu memperoleh rokok?
3.	1. Faktor yang mempengaruhi merokok - Orang Tua - Teman sebaya - Diri sendiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua merokok atau tidak 2. Lingkungan pertemanan 3. Rasa ingin tahu, Kesadaran dan niat pribadi untuk berhenti merokok 4. Paparan terhadap iklan rokok 5. Pemikiran tentang rokok sebagai simbol maskulinitas/glamor 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah orang tua kamu merokok? 2. Apakah orang tua kamu mengetahui bahwa kamu merokok? Bagaimana respon mereka? 3. Seberapa besar pengaruh teman terhadap kebiasaan merokok kamu? 4. Apakah Anda merasa perlu merokok agar diterima dalam lingkungan pertemanan kamu? 5. Pernahkah kamu mencoba berhenti merokok? Apa tantangan terbesarnya? 6. Apa yang kamu rasakan setelah merokok? 7. Apakah kamu melihat merokok sebagai sesuatu yang keren, jantan, atau glamor?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Asep Suparman, S. Pi

Alamat : SMK Negeri 1 Rejang Lebong

Jabatan : Kepala Sekolah

Tanggal : 22 Mei 2025

Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Merokok di Lingkungan Sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa telah melakukan wawancara sebagai bagian dari kegiatan pengumpulan data untuk keperluan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan, serta menerangkan bahwa:

Nama : Putri Widola

NIM : 21641015

Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan. Wawancara dilakukan dalam suasana terbuka dan berlangsung lancar. Informasi yang diberikan digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan akan dijaga kerahasiaannya sesuai dengan kode etik penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 22 Mei 2025

Hormat saya,

Dr. Asep Suparman, S. Pi

Nip: 197911162006041009



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Konstituante, S. T

Alamat : SMK Negeri 1 Rejang Lebong

Jabatan : Waka Kesiswaan

Tanggal : 22 Mei 2025

Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Merokok di Lingkungan Sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa telah melakukan wawancara sebagai bagian dari kegiatan pengumpulan data untuk keperluan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan, serta menerangkan bahwa:

Nama : Putri Widola

NIM : 21641015

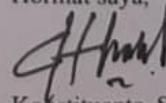
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan. Wawancara dilakukan dalam suasana terbuka dan berlangsung lancar. Informasi yang diberikan digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan akan dijaga kerahasiaannya sesuai dengan kode etik penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 22 Mei 2025

Hormat saya,



Konstituante, S. T

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shinta Oktaviani, S. Pd. I
Alamat : SMK Negeri 1 Rejang Lebong
Jabatan : Guru Bimbingan dan Konseling
Tanggal : 20 Mei 2025

Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Merokok di Lingkungan Sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa telah melakukan wawancara sebagai bagian dari kegiatan pengumpulan data untuk keperluan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan, serta menerangkan bahwa:

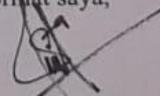
Nama : Putri Widola
NIM : 21641015
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan. Wawancara dilakukan dalam suasana terbuka dan berlangsung lancar. Informasi yang diberikan digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan akan dijaga kerahasiaannya sesuai dengan kode etik penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 20 Mei 2025

Hormat saya,


Shinta Oktaviani, S. Pd. I

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Taher Mustika, S. Pd
Alamat : SMK Negeri 1 Rejang Lebong
Jabatan : Guru Bimbingan dan Konseling
Tanggal : 15 Mei 2025

Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Merokok di Lingkungan Sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa telah melakukan wawancara sebagai bagian dari kegiatan pengumpulan data untuk keperluan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan, serta menerangkan bahwa:

Nama : Putri Widola
NIM : 21641015
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan. Wawancara dilakukan dalam suasana terbuka dan berlangsung lancar. Informasi yang diberikan digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan akan dijaga kerahasiaannya sesuai dengan kode etik penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 15 Mei 2025

Hormat saya .

Taher Mustika, S. Pd.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gustrio Gunawan, S. Sos. I

Alamat : SMK Negeri 1 Rejang Lebong

Jabatan : Guru Bimbingan dan Konseling

Tanggal : 20 Mei 2025

Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Merokok di Lingkungan Sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa telah melakukan wawancara sebagai bagian dari kegiatan pengumpulan data untuk keperluan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan, serta menerangkan bahwa:

Nama : Putri Widola

NIM : 21641015

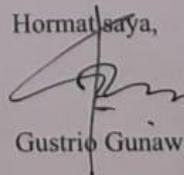
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan. Wawancara dilakukan dalam suasana terbuka dan berlangsung lancar. Informasi yang diberikan digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan akan dijaga kerahasiaannya sesuai dengan kode etik penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 20 Mei 2025

Hormat saya,



Gustrio Gunawan, S. Sos. I

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ria Gustina, S. Pd

Alamat : SMK Negeri 1 Rejang Lebong

Jabatan : Koordinator Guru Bimbingan dan Konseling

Tanggal : 15 Mei 2025

Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Merokok di Lingkungan Sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa telah melakukan wawancara sebagai bagian dari kegiatan pengumpulan data untuk keperluan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan, serta menerangkan bahwa:

Nama : Putri Widola

NIM : 21641015

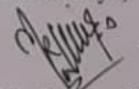
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan. Wawancara dilakukan dalam suasana terbuka dan berlangsung lancar. Informasi yang diberikan digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan akan dijaga kerahasiaannya sesuai dengan kode etik penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 15 Mei 2025

Hormat saya,



Ria Gustina, S. Pd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadia Husnita, S. Pd
Alamat : SMK Negeri 1 Rejang Lebong
Jabatan : Guru Bimbingan dan Konseling
Tanggal : 15 Mei 2025

Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Merokok di Lingkungan Sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa telah melakukan wawancara sebagai bagian dari kegiatan pengumpulan data untuk keperluan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan, serta menerangkan bahwa:

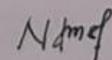
Nama : Putri Widola
NIM : 21641015
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan. Wawancara dilakukan dalam suasana terbuka dan berlangsung lancar. Informasi yang diberikan digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan akan dijaga kerahasiaannya sesuai dengan kode etik penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 15 Mei 2025

Hormat saya,



Nadia Husnita, S. Pd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arrayan Zona Pratama

Alamat : SMK Negeri 1 Rejang Lebong

Jabatan : Siswa Tidak Merokok

Tanggal : 22 Mei 2025

Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Merokok di Lingkungan Sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa telah melakukan wawancara sebagai bagian dari kegiatan pengumpulan data untuk keperluan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan, serta menerangkan bahwa:

Nama : Putri Widola

NIM : 21641015

Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan. Wawancara dilakukan dalam suasana terbuka dan berlangsung lancar. Informasi yang diberikan digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan akan dijaga kerahasiaannya sesuai dengan kode etik penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 22 Mei 2025

Hormat saya,



Arrayan Zona Pratama

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nobel Apriansa

Alamat : SMK Negeri 1 Rejang Lebong

Jabatan : Siswa yang Merokok

Tanggal : 22 Mei 2025

Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Merokok di Lingkungan Sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa telah melakukan wawancara sebagai bagian dari kegiatan pengumpulan data untuk keperluan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan, serta menerangkan bahwa:

Nama : Putri Widola

NIM : 21641015

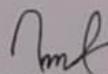
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan. Wawancara dilakukan dalam suasana terbuka dan berlangsung lancar. Informasi yang diberikan digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan akan dijaga kerahasiaannya sesuai dengan kode etik penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 22 Mei 2025

Hormat saya,



Nobel Apriansa











BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama Putri Widola, lahir di Muara Kuis, pada tanggal 30 Mei 2003. Penulis merupakan anak dari pasangan Bapak Asmawi dan Ibu Nurleila. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Kemang dan lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN Muara Kulam dan lulus pada tahun 2018, serta

menyelesaikan pendidikan menengah atas di MAN 1 Sarolangun dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun 2021, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan, Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS). Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.